

**SKRIPSI**

**TINJAUAN MASLAHAH TERHADAP POLA KONSUMSI  
MASYARAKAT PETANI DI DESA TARENGGE TIMUR  
KABUPATEN LUWU TIMUR**



**OLEH**

**ARDIN**

**NIM: 19.2400.014**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2023**

**TINJAUAN MASLAHAH TERHADAP POLA KONSUMSI  
MASYARAKAT PETANI DI DESA TARENGGE TIMUR  
KABUPATEN LUWU TIMUR**



**OLEH**

**ARDIN  
NIM: 19.2400.014**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana ekonomi (S.E) pada Program Studi Ekonomi Syariah fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2023**

**TINJAUAN MASLAHAH TERHADAP POLA KONSUMSI  
MASYARAKAT PETANI DI DESA TARENGGE TIMUR  
KABUPATEN LUWU TIMUR**

**SKRIPSI**

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai  
Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)**

**Program Studi**

**Ekonomi Syariah**

**Disusun dan diajukan oleh**

**ARDIN**

**NIM: 19.2400.014**

**Kepada**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2023**

## PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Tinjauan Masalah Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Petani Di Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur

Nama Mahasiswa : Ardin

Nomor Induk Mahasiswa : 19.2400.014

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam No. B.5761/In.39.8/PP.00.9/12/2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Andi Bahri S, M.E., M.Fil.I.

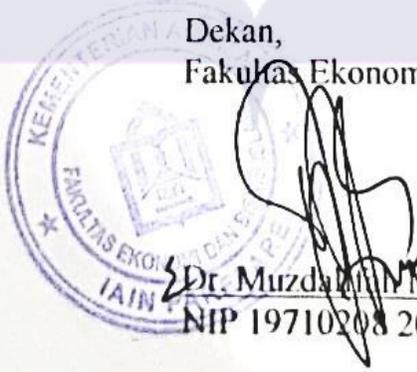
NIP : 19781101 200912 1 003

Pembimbing Pendamping : Ulfa Hidayati, M.M.

NIP : 19911030 201903 2 016

Mengetahui:

Dekan,  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

  
Dr. Muzdalimin Muhammadun, M.Ag.  
NIP 19710208 200112 2 002

## PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Tinjauan Masalah Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Petani Di Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur

Nama Mahasiswa : Ardin

Nomor Induk Mahasiswa : 19.2400.014

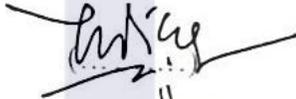
Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam No. B.5761/In.39.8/PP.00.9/12/2022

Tanggal Kelulusan : 31 Juli 2023

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Andi Bahri S, M.E., M.Fil.I. (Ketua) 

Ulfa Hidayati, M.M. (Sekretaris) 

Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag. (Anggota) 

Arwin, S.E., M.Si. (Anggota) 

Mengetahui:

Dekan,  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.  
NIP.19710208 200112 2 002

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, sang pencipta alam semesta, manusia dan kehidupan serta seperangkat aturanNya. Berkat limpahan rahmat, taufiq dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Perilaku Konsumsi Masyarakat Petani Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur ( Perspektif Ekonomi Maslahah)”, dengan baik. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya. Adapun penulis menyadari bahwasanya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari saran, petunjuk, bimbingan dan masukan dari berbagai pihak.

Penulis ingin mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda tercinta Hardiana, Ayahanda tercinta Abidin R, saudara laki-laki saya, Arbi, Amri dan Kakak perempuan saya Ririn Kurnia, Adik-adik saya Dini, Dinar, Rian, Deylan, Bilkis yang sangat saya sayangi, kepada teman saya yang sudah saya anggap saudara terlibat dalam proses saya berjuang yang senantiasa memberikan semangat, dorongan, nasehat dan doa yang diberikan. Berkat merekalah penulis selalu semangat dan berusaha sebaik mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dari berbagai pihak terutama dari kedua dosen pembimbing penulis. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada Bapak Dr. Andi Bahri S, M.E., M.Fil.I. dan Ibu Ulfa Hidayati, M.M. selaku

pembimbing utama dan pembimbing kedua atas bimbingan, penjelasan, nasehat, dan sarannya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya penulis dengan kerendahan hati juga mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan Bapak Dr. Andi Bahri S., M.E., M. Fil.I. sebagai Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam serta Ibu Dr. Damirah, S.E., M.M. sebagai Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa (i) IAIN Parepare.
3. Ibu Umaima, M.E.I. sebagai ketua prodi Ekonomi Syariah, atas arahan dan bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini dengan baik.
4. Ibu Dr. Hj. Marhani, Lc, M.Ag Selaku penasehat akademik, atas arahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ekonomi Syariah yang telah mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Bapak, Ibu dan Kakak staf admin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah membantu penulis selama studi di IAIN Parepare.
7. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh stafnya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
8. Sahabat seperjuangan Sonia, Inawati, Armita Anjasari, Astrid, Nur Aefih yang menjadi teman dikala susah dan senang serta selalu memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis tak lupa mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang berjasa memberikan bantuan, baik moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga Allah SWT., menilai segala kebaikan tersebut sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahalan-Nya.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini.

Parepare, 17 Mei 2023 M  
16 Syawal 1443

Penyusun,



Ardin  
NIM: 19.2400.014



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ardin  
NIM : 19.2400.014  
Tempat/Tgl.Lahir : Luwu Timur, 4 Juli 2000  
Program Studi : Ekonomi Syariah  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Judul Skripsi : Tinjauan Masalah Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Petani Di Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 17 Mei 2023 M  
16 Syawal 1443

Penyusun,



Ardin  
NIM: 19.2400.014

## ABSTRAK

*Ardin, Tinjauan Masalah Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Petani Di Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur (Dibimbing oleh Dr.Andi Bahri S, M.E., M.Fil.I. dan Ulfa Hidayati, M.M.)*

Perilaku konsumsi cenderung harus mengeluarkan biaya yang lebih tinggi karena bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan saja tetapi lebih mengarah pada pemenuhan tuntutan keinginan. Sebagaimana yang terjadi pada masyarakat yang menyatakan kebutuhan dan keinginannya, pengeluaran lebih besar dari pendapatan, namun tidak memahami motivasi mereka secara mendalam apakah barang dan jasa yang mereka peroleh gunakan sesuai dengan kebutuhan atau hanya keinginan yang dinilai sebagai alat pemuas atau untuk menjaga gengsi. Tanpa peduli apakah barang-barang tersebut diperoleh dengan cara berhutang atau dengan kredit. Lokasi penelitian di Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini tergolong dalam penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Pengumpulan data di dalam penelitian menggunakan metode wawancara dan observasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisa data kualitatif. Wawancara dilakukan dengan sepuluh subyek penelitian yang dipilih berdasarkan teknik purposive sampling.

Hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa Masyarakat Desa Tarengge Timur cenderung adanya pemaksaan diri dalam pembelian barang, yang terlihat dari pembelian secara kredit dengan harga yang lebih mahal. Hal ini menunjukkan faktor kebutuhan bukan menjadi pertimbangan utama, tetapi pada faktor keinginan, yang menyebabkan tidak seimbangnya antara pendapatan dan pengeluaran. Selain itu juga, pola pikir dengan membeli barang atau jasa yang harganya lebih mahal selalu dipercaya dapat menimbulkan percaya diri yang tinggi. Iklan dan sales atau beberapa kelompok yang mempengaruhi keputusan konsumsi masyarakat dalam membeli produk tersebut

**Kata kunci:** *Masalah, Pola Konsumsi, Masyarakat Petani*

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	iv
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	8
B. Tinjauan Teori .....	11
1. Pengertian Konsumsi.....	11
2. Dasar Hukum Konsumsi.....	13
3. Tujuan Konsumsi Islam Islam.....	15
4. Jenis-Jenis Konsumsi.....	17
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen .....	18
6. Konsumsi dalam Ekonomi Islam.....	23

7. Masyarakat Petani .....	28
C. Kerangka Konseptual .....	32
D. Kerangka Pikir .....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	36
C. Fokus Penelitian .....	36
D. Jenis dan Sumber Data .....	36
E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data .....	37
F. Uji Keabsahan Data .....	40
G. Teknik Analisa Data .....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	45
A. Hasil Penelitian.....	45
1. Perilaku konsumtif masyarakat petani di Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur .....	45
2. Tinjauan Ekonomi Islam terhadap perilaku konsumsi masyarakat Petani di Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur .....	55
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	58
1. Perilaku konsumsi masyarakat petani di Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur .....	58
2. Tinjauan ekonomi Islam terhadap perilaku konsumsi masyarakat petani di Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur .....	60
BAB V PENUTUP.....	66
A. Simpulan.....	66
B. Saran .....	67
DAFTAR PUSTAKA .....	68
LAMPIRAN .....	71
BIODATA PENULIS .....	92

## DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	34



## DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Berita Acara Perubahan Judul	72
2	Surat Permohonan Izin Penelitian	73
3	Surat Rekomendasi Penelitian	74
5	Surat Keterangan Wawancara	75
6	Dokumentasi	77
7	Transkrip Wawancara	81
8	Biodata Penulis	91

## TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

#### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ŝa	Ŝ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (,).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

- b. Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	<i>fathahdanyá'</i>	A	a dan i
أُو	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauila*

### 3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ   اى	<i>fathahdan alif dan yá'</i>	Ā	a dan garis di atas
إى	<i>kasrahdan yá'</i>	Î	i dan garis di atas
أى	<i>dammahdan wau</i>	Û	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتَ : *yamūtu*

### 4. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah [t].
- Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	:	<i>raudah al-jannah</i> atau <i>raudatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	:	<i>al-madīnah al-fāḍilah</i> atau <i>al-madīnatul fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	:	<i>al-hikmah</i>

### 5. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (◌ْ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	:	<i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	:	<i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	:	<i>al-haqq</i>
الْحَجُّ	:	<i>al-hajj</i>
نُعْمٌ	:	<i>nu'ima</i>
عُدُوْ	:	<i>'aduwwun</i>

Jika huruf bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf (kasrah), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

عَلِيٍّ	:	'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
---------	---	-------------------------------

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifa*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	:	<i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	:	<i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i> )
الْفَلْسَفَةُ	:	<i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	:	<i>al-bilādu</i>

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	:	<i>ta'muruna</i>
النَّوْعُ	:	<i>al-nau'</i>
سَيِّئَةٌ	:	<i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	:	<i>umirtu</i>

## 8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya, kata Al-Qur'an (dari *Qur'an*), *Sunnah*, *Alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian kosa kata arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fīzilāl al-qur'an*

*Al-Sunnah qabl al-tadwin*

*Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab*

## 9. *Lafz al-jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ: *dīnullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta' marbutah* diakhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ: *hum fī rahmatillāh*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

*Wa mā Muhammadunillā rasūl*  
*Inna awwalabaitinwudi'alinnās ilalladhī bi Bakkatamubārankan*  
*Syahru Ramadan al-ladhūnzilafih al-Qur'an*  
*Nasir al-Din al-Tusī*  
*Abū Nasr al-Farabi*  
*Al-Gazali*  
*Al-Munqiz min al-Dalal*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

## B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah:

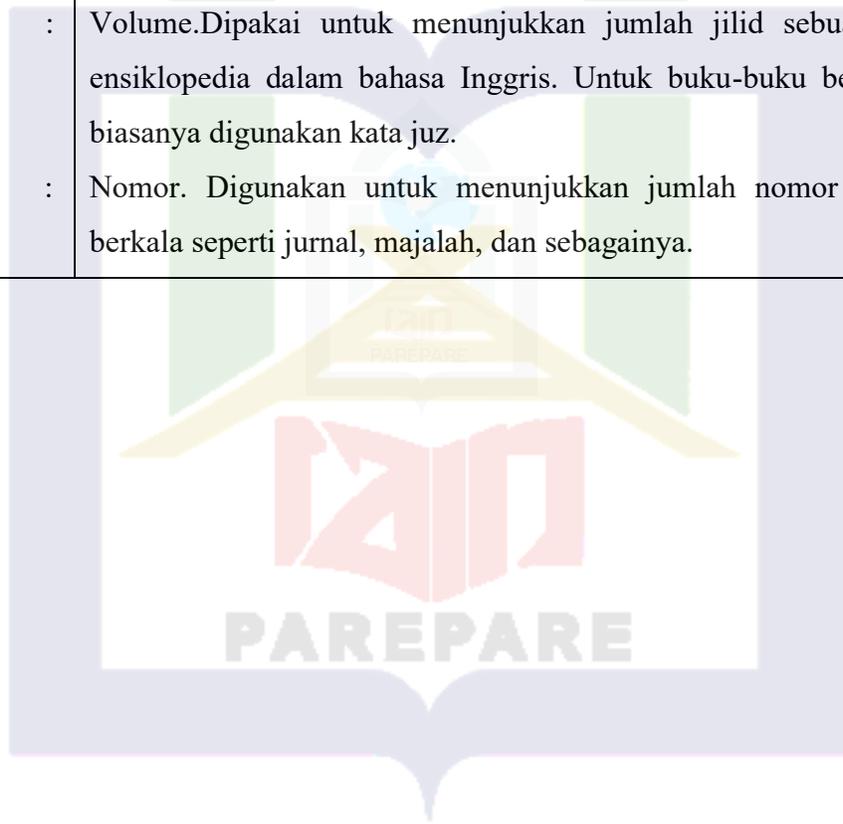
swt.	:	<i>subhānahū wa ta'āla</i>
saw.	:	<i>ṣhallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	:	<i>'alaihi al-sallām</i>
H	:	Hijrah
M	:	Masehi
SM	:	Sebelum Masehi
l.	:	Lahir tahun (untuk tahun yang masih hidup saja)
w.	:	Wafat tahun
QS .../.....: 4	:	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/..., ayat 4
HR	:	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص=صفحه
بدون مكان = دم
صلى الله عليه وسلم = صلعم
طبعة = ط
بدون ناشر = دن
إلى آخرها/آخره = الخ
جزء = ج

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed.	:	Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
et al.	:	“Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari <i>et alia</i> ). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
Cet.	:	Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
Terj.	:	Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama pengarangnya.
Vol.	:	Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
No.	:	Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pola kehidupan di masyarakat akan selalu berubah karena zaman yang semakin modern. Hal ini akan membuat pola pikir dan gaya hidup yang mewah sesuai dengan kehidupan yang bertambah modern. Karena pada dasarnya manusia mudah terpengaruh oleh faktor luar yang menyebabkan gaya hidup mereka selalu berubah-ubah. Pengaruh dari luar inilah yang akan membuat manusia berperilaku konsumsi. Akibatnya mereka tidak akan memandang keadaan ekonomi tetapi akan menuruti keinginan mereka untuk memuaskan diri mereka.

Perilaku konsumen dalam ekonomi Islam tidak dapat dipisahkan dari keimanan, sehingga seluruh tindakan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan tidak hanya didasarkan kepada hubungan konsumen dengan barang dan jasa yang dikonsumsi, tetapi juga didasari oleh hubungan konsumen dengan Allah. Berdasarkan hubungan tersebut perilaku konsumen muslim tidak hanya didasarkan pada parameter kepuasan secara materi semata, tetapi mengacu pula kepada norma dan nilai-nilai yang didasarkan pada ajaran agama.

Konsumsi merupakan penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Konsumsi dianggap sebagai tujuan terbesar dalam kehidupan dan segala bentuk kegiatan manusia. Karena keinginan konsumen merupakan arah segala aktivitas perekonomian untuk memenuhi kebutuhan mereka sesuai kadar relativitas keinginan tersebut. Namun setiap manusia memiliki tujuan yang berbeda-beda dalam penggunaan konsumsi. Penggunaan

konsumsi akan menjadi manfaat untuk dirinya jika digunakan untuk kepentingan kebutuhannya bukan untuk kepuasan diri semata. Hal ini merupakan suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh setiap individu dalam penggunaan suatu konsumsi.<sup>1</sup>

Perilaku konsumsi adalah tindakan yang langsung terlibat dalam mendapatkan, mengkonsumsi, dan menghabiskan produk atau jasa termasuk proses kebutuhan yang mendahului dan mengikuti tindakan ini. Perilaku konsumsi ini hampir terjadi pada semua lapisan masyarakat. Tidak hanya pada kalangan orang-orang yang mempunyai jabatan dan pengusaha yang sukses, karena di kalangan bawah pun banyak mereka yang mau usaha dengan cara bertani pun bisa mengangkat derajat mereka.

Dalam Ekonomi Islam konsumen bertujuan untuk mencapai suatu *masalahah*. Pencapaian masalahah merupakan tujuan dari syariat Islam yang menjadi tujuan dari kegiatan konsumsi. *Maslahah* dipergunakan dalam ekonomi Islam, disebabkan penggunaan asumsi manusia bertujuan mencari kepuasan maksimum tidak mampu menjelaskan apakah barang yang memuaskan selalu identik dengan barang yang memberikan manfaat atau berkah bagi penggunaannya. Selain itu, batasan seseorang dalam mengkonsumsi hanyalah kemampuan anggaran, tanpa mempertimbangkan aturan tanpa prinsip syariat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Leon G Schiffman dan Leslie Lazar Kanuk, *Consumer Behaviour, Perilaku Konsumen*, (Kelompok Gramedia, 2004), Ed Ke-7, 6. 3 Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Mikro Syariah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 77. 4 Schiffman, *Consumer Behaviour.*, 6

<sup>2</sup> Nur Rianto Al Arif, *Pengantar Ekonomi Syariah Teori dan Praktik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 202

Perilaku konsumen adalah perilaku yang ditujukan konsumen dalam mencari, menukar, menggunakan, menilai, mengatur barang atau jasa yang dianggap mampu memuaskan kebutuhan mereka. Perilaku konsumen juga berarti cara konsumen mengeluarkan sumber dayanya yang terbatas, seperti uang, waktu, dan tenaga untuk mendapatkan barang atau jasa yang diinginkan demi kepuasannya.<sup>3</sup> Namun analisis konsumsi tidak hanya dipandang sekedar pemenuh kebutuhan yang bersifat fisik dan biologis manusia, tetapi berkaitan dengan aspek-aspek sosial budaya.

Masyarakat konsumsi, dalam banyak hal tidak akan pernah terpuaskan dan tidak akan mampu memuaskan kebutuhan konsumsi mereka, semata dengan satu perbedaan, sehingga kecenderungan semacam ini pelan namun pasti akan melahirkan masyarakat konsumen yang rakus dan mengidap ketidakpuasan tanpa henti atau tidak akan pernah berakhir. Konsumsi yang dikembangkan masyarakat pada dasarnya bukanlah dengan tujuan untuk mencari kenikmatan dan ketermanfaatnya saja, melainkan lebih untuk tujuan memperoleh perbedaan, karena melalui perbedaan itulah masyarakat memiliki status sosial dan makna sosial.<sup>4</sup>

Masyarakat ketika memutuskan membeli dan mengkonsumsi sesuatu, yang menjadi pertimbangan bukanlah apakah sesuatu itu berguna atau tidak, tetapi yang penting adalah makna yang melekat pada sesuatu itu. Hal ini dibuktikan berdasarkan observasi awal peneliti sebelum melakukan penelitian, dimana pada saat itu peneliti berkunjung ke daerah yang akan diteliti, disaat

---

<sup>3</sup> Bagong Suyanto, *Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 112

<sup>4</sup> Bagong Suyanto, *Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 114

bersamaan pula ada seorang sales yang sedang mendemonstrasikan dagangan atau produknya, terdengar dari salah seorang masyarakat yang mengatakan bahwa dirinya ingin membeli produk itu karena bentuknya yang menarik padahal di rumahnya dia sudah memiliki barang yang fungsinya sama dengan yang dijual oleh sales. Tidak sedikit masyarakat menjadi pemboros konsumtif, mengkonsumsi tanpa henti, rakus dan serakah, karena kebutuhannya seolah tidak pernah terpuaskan akibat pikiran mereka sendiri yang selalu ingin tampil beda.

Konsumsi berhubungan dengan masalah selera, identitas, atau gaya hidup. Di masyarakat, gaya hidup biasanya tumbuh bersamaan dengan globalisasi, perkembangan pasar bebas, dan transformasi kapitalisme konsumsi. Melalui dukungan dari iklan, budaya populer, media masa, dan transformasi nilai modern yang dilakukan, kapitalisme konsumsi yang akan memoles gaya hidup dan membentuk masyarakat konsumen. Gaya hidup dan perilaku konsumtif ibaratnya adalah dua sisi mata uang yang menjadi habitat subur bagi perkembangan kapitalisme.<sup>5</sup>

Konsumsi masyarakat petani pada era ini boleh dikatakan sangat meningkat seiring berjalannya waktu. Hal ini seperti yang terjadi pada masyarakat desa Tarengge Timur yang mengalami perubahan pada perilaku konsumsi. Hal yang paling menonjol di konsumsi masyarakat desa Tarengge Timur yaitu tidak hanya makanan, namun mereka juga membeli barang-barang elektronik dan lainnya. Dalam hal ini, setiap kelebihan yang mereka dapatkan, mereka manfaatkan untuk membeli ataupun mengadakan sesuatu yang baru,

---

<sup>5</sup> Bagong Suyanto, *Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 114

yang mereka temukan dari orang lain melalui interaksinya. Berupa tawaran-tawaran seperti barang elektronik, kendaraan bermotor, serta pelengkap isi rumah lainnya.

Masyarakat desa Tarengge Timur merupakan masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan buruh sawit yang penghasilannya tidak menentu. Dengan hasil yang tidak menentu tersebut maka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga di pandang kurang mencukupi. Dikatakan kurang mencukupi karena mayoritas masyarakat desa Tarengge Timur memiliki perilaku konsumtif, dimana kurang adanya kontrol kebutuhan. Sehingga masyarakat lebih mengutamakan keinginan daripada kebutuhan. Masyarakat desa Tarengge Timur memiliki sifat negatif yaitu bersaing untuk membeli barang keinginan yang dirasa kurang dibutuhkan. Hal ini terjadi oleh ibu-ibu rumah tangga desa Tarengge Timur yang bekerja sebagai buruh sawit dan petani.

Sehingga adanya kesenjangan pada masyarakat tersebut dalam berperilaku konsumtif dengan pendapatnya yang menyebabkan masyarakat boros dan timbul perilaku membeli atau memakai barang atau jasa yang sebenarnya tidak dibutuhkan.

Sedangkan dalam Islam dalam berkonsumsi seorang muslim dituntut untuk selektif dalam membelanjakan hartanya. Tidak semua hal yang dianggap butuh saat ini harus segera dibeli, seorang muslim hendaknya mampu menyeimbangkan antara pemasukan dan pengeluaran. Islam juga melarang umatnya untuk hidup dalam bermewah-mewahan.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Irma dan Ibu Ika Ramayana diketahui bahwa dalam membeli keperluan rumah tangga, baik berupa peralatan elektronik, pakaian maupun peralatan lain sering kali tidak didasarkan pada kebutuhan, tetapi didasarkan pada keinginan. Dan ada kecenderungan mengikuti penilaian orang lain. Hal ini terlihat dari pembelian beberapa barang yang dilakukan secara kredit dalam waktu bersamaan, seperti kulkas, alat memasak, maupun pakaian.<sup>6</sup>

Maka dapat diketahui adanya perilaku konsumtif pada masyarakat desa Tarengge Timur yang ditandai dengan pemaksaan diri atau tidak adanya kontrol terhadap keinginan.

Berdasarkan permasalahan di atas, penting kiranya untuk mengkaji perubahan perilaku konsumtif di kalangan masyarakat Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur dari sudut pandang ekonomi Islam. Selain itu, pergeseran pola konsumsi yang mementingkan aspek kepuasan materi, dapat mendorong hidup boros, dan kurangnya kepedulian terhadap orang lain yang membutuhkan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang mengenai Tinjauan Masalah Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Petani Di Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ibu Irma dan Ibu Ika Ramayana, Ibu rumah tangga di Desa Makartitama, pada tanggal 21 Juni 2023.

1. Bagaimana perilaku konsumsi masyarakat petani di Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur?
2. Bagaimana tinjauan ekonomi Islam terhadap perilaku konsumsi masyarakat petani di Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan Penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perilaku konsumsi masyarakat petani di Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur
2. Mengetahui tinjauan ekonomi Islam terhadap perilaku konsumsi masyarakat petani di Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dapat menambah kontribusi dalam rangka memperkaya pengetahuan secara umum dan pengetahuan ilmu keIslaman. khususnya yang berhubungan dengan konsumsi dalam Islam. Sehingga dapat di jadikan informasi atau input bagi para pembaca dalam pengetahuan tentang konsumsi dalam islam.

2. Secara Praktis

Penelitian ini juga digunakan bagi masyarakat luas khususnya bagi masyarakat petani di Desa Tarengge Timur Kab. Luwu Timur untuk perilaku konsumsi dalam perspektif ekonomi Islam terutama dalam hal berkonsumsi secara islami. Perilaku konsumsi dalam islam yang selanjutnya dapat dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Tinjauan Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aldina septiana dengan judul “*Perilaku konsumsi Dalam Islam*”. Hasil penelitiannya adalah batasan konsumsi dalam islam tidak hanya memperhatikan aspek halal-haram saja tetapi termasuk pula yang diperhatikan baik,cocok,bersih,sehat,tidak,menjijikan. Larangan *israf* dan larangan bermegah-megahan. Begitu pula batasan konsumsi dalam syariah tidak hanya berlaku pada makanan dan minuman saja,tetapi juga mencakup jenis-jenis komoditi lainnya.Pelarangan atau pengharam konsumsi untuk satu komoditi bukan tanpa sebab. Pengharaman untuk komoditi karena zatnya memiliki kaitan langsung dalam membahayakan moral dan spiritual. Selain itu, konsumsi dalam islam tidak hanya untuk materi saja tetapi juga termasuk konsumsi sosial yang terbentuk dalam zakat dan sedekah. Perilaku konsumsi islam berdasarkan tuntutan AL-Quran dan Hadits perlu didasarkan atas rasionalitas yang disempurnakan.<sup>7</sup>

Persamaan dari penelitian tersebut dengan yang akan penulis teliti berada pada metode penelitian,dimana penelitian ini menggunakan metode jenis kualitatif deskriptif,dengan objek yang dituju adalah masyarakat yang berada dilokasi tersebut. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun perbedaan antara penelitian tersebut dengan yang akan peneliti teliti yaitu terletak pada fokus

---

<sup>7</sup> Aldina septiana, judul skripsi. “*Perilaku konsumsi Dalam Islam*” ( jurnal Dinar Ekonomi syariah, Vol. 1 No. 1, Agustus 2016

penelitian. Penelitian diatas menjelaskan tentang batasan konsumsi dalam Islam. Sedangkan penulis menjelaskan tentang perilaku konsumsi dalam Islam.

2. Penelitian dari M. Husen dan Maulina, tahun 2021 yang berjudul “*Perilaku Konsumtif Keluarga Petani Padi Pasca Panen di Gampong Matang Maneh Aceh Utara*”.<sup>8</sup>

Persamaan penelitian antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah berada pada penelitian deskriptif kualitatif dan kontroversial tentang perilaku konsumtif. Adapun Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitiannya. Pada penelitian terdahulu berfokus pada perilaku konsumsi pasca panen sedangkan penelitian ini bukan hanya berfokus pada perilaku konsumsi pasca panen tetapi juga perilaku konsumsi dalam perspektif Islam.

3. Lilis Andala Sari, Taufik Ridwan (2021) melakukan penelitian dengan judul “*Tinjauan Ekonomi Islam Dalam Perilaku Konsumsi Mahasiswa Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon*” Konsumsi dalam Islam juga tidak hanya untuk memberi materi saja, tetapi lebih dari itu, dalam Islam juga dikenal konsumsi sosial yang dapat diwujudkan dalam bentuk zakat dan sedekah. Dalam Al-Quan dan Hadits dijelaskan bahwa pengeluaran zakat dan sedekah memiliki kedudukan penting dalam Islam. Hal ini dikarenakan dengan zakat dan sedekah dapat memperkuat sendi-sendi sosial masyarakat.

---

<sup>8</sup> M. Husen dan Maulina “*Perilaku Konsumtif Keluarga Petani Padi Pasca Panen di Gampong Matang Maneh Aceh Utara*”, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM), Vol.2 No.1 (2021), 30.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan apa yang akan penulis teliti berada pada metode penelitian, dimana penelitian ini menggunakan metode jenis kualitatif deskriptif, dengan objek yang dituju. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun perbedaan antara peneliti tersebut dengan yang akan penulis teliti yaitu terletak pada objek penelitian. Dimana penelitian diatas berfokus terhadap mahasiswa sedangkan penulis berfokus pada masyarakat petani di Desa Tarengge Timur Kab. Luwu Timur.

4. Berdasarkan penelusuran dalam buku Dr. Syaparuddin, S.Ag., M.SI 2021 yang berjudul “*Edukasi Ekonomi Islam Perilaku Konsumen Muslim*” barang yang dikonsumsi adalah barang yang diperlukan untuk pemenuhan kehidupan agar konsumen mencapai tingkat kepuasan yang diinginkan. Sesungguhnya kegiatan konsumsi dapat dilakukan oleh siapa saja, Tanpa terbatas gender, usia, maupun status sosial dan jumlah kekayaan.<sup>9</sup>

Persamaan buku diatas dengan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang bagaimana cara mengkonsumsi dalam *syariat* Islam. Adapun perbedaan buku diatas dengan apa yang peneliti teliti yaitu berada pada teori.

---

<sup>9</sup> Syaparuddin, *Edukasi Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : TrustMedia Publishing, 2021), h.3

## B. Tinjauan Teori

### 1. Pengertian Konsumsi

Konsumsi merupakan aktivitas ekonomi utama yang didorong oleh adanya upaya memenuhi kebutuhan. Menurut Frederic S. Mishkin, “Konsumsi adalah pengeluaran konsumen pada barang dan jasa yang tidak tahan lama”.<sup>10</sup> Menurut definisi lain, konsumsi diartikan sebagai kegiatan memanfaatkan, menghabiskan kegunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dalam upaya menjaga kelangsungan hidup.<sup>11</sup>

Menurut T. Gilarso, konsumsi diartikan sebagai berikut: Konsumsi adalah titik pangkal dan tujuan akhir seluruh kegiatan ekonomi masyarakat. Kalau produksi diartikan menciptakan *utility* dalam bentuk barang dan jasa, yang dapat memenuhi kebutuhan manusia, maka konsumsi berarti memakai atau menggunakan *utility* itu untuk memenuhi kebutuhan.<sup>12</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diambil pengertian konsumsi adalah kegiatan memakai, menggunakan, atau menikmati barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan. Konsumsi berkaitan dengan penggunaan nilai guna (*utility*) yang terdapat dalam barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan.

Konsumsi secara umum didefinisikan dengan penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam ekonomi Islam konsumsi juga memiliki pengertian yang sama, tapi memiliki perbedaan dalam setiap yang

---

<sup>10</sup> Frederic S. Mishkin, *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*, alih bahasa Lana Soelistianingsih dan Beta Yualinitia G, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), h. 322

<sup>11</sup> Sukarno Wibowo dan Dedi Supriadi, *Ekonomi Mikro Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 225

<sup>12</sup> T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 89

melingkupinya. Perbedaan mendasar dengan ekonomi konvensional adalah tujuan pencapaiannya dari konsumsi itu sendiri, cara pencapaiannya harus memenuhi kaidah pedoman syariah Islamiah.<sup>13</sup>

Mengacu pendapat di atas, dapat dipahami bahwa konsumsi dalam ekonomi Islam bukan hanya memenuhi kebutuhan dengan memanfaatkan barang dan jasa, tetapi menekankan pula proses pemenuhan kebutuhan tersebut dan tujuannya yang harus sesuai dengan prinsip syariah. Dengan demikian, barang dan jasa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan adalah barang dan jasa yang halal, dan dipergunakan untuk tujuan yang halal.

Konsumsi dalam ekonomi Islam tidak sebatas *utility* (nilai guna) barang dan jasa, tetapi mengaitkannya dengan syariah sebagai pedoman, baik dalam proses memperoleh barang dan jasa, maupun menggunakannya. Acuan syariah dalam konsumsi Islam mengandung arti bahwa konsumen merupakan subjek ekonomi yang dapat diberi beban tanggung jawab dalam mengelola harta, dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia, untuk kepentingan dirinya dan lingkungan.

Islam sebagai *rahmatan lil alamin* menjamin agar sumber daya dapat terdistribusi secara adil. Salah satu upaya untuk menjamin keadilan distribusi sumber daya adalah mengatur agar pola konsumsi sesuai dengan syariah Islam yang telah ditetapkan oleh Al-Quran dan As-Sunnah. Konsep keberhasilan dan kesuksesan seorang muslim bukan diukur dari seberapa besar harta kekayaan yang diperoleh dan dimiliki.

---

<sup>13</sup> Arif Pujiyono, Teori Konsumsi Islami, dalam Journal Dinamika Pembangunan, Vol. 3 No. 2/Desember 2006, h. 196

Orientasi konsumsi Islam lebih didasarkan pada aspek keseimbangan antara parameter kepuasan rohani dan jasmani. Konsumsi dalam Islam tidak sebatas melihat manfaat barang dan jasa, tetapi bagaimana memanfaatkan barang dan jasa tersebut agar sesuai dengan tuntutan Allah Swt sebagai pemberi nikmat.

## 2. Dasar Hukum Konsumsi

Konsumsi memiliki manfaat yang sangat besar dalam setiap perekonomian, karena tidak ada kehidupan bagi manusia tanpa konsumsi. Oleh karena itu, sebagian besar konsumsi diarahkan kepada pemenuhan tuntutan konsumsi bagi manusia. Pengabaian terhadap konsumsi berarti mengabaikan kehidupan manusia dan tugasnya dalam kehidupan. Manusia diperintahkan untuk mengonsumsi pada tingkat yang layak bagi dirinya, keluarganya dan orang paling dekat di sekitarnya.

Pembelian merupakan bagian dari keseluruhan perbuatan manusia yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan naluri, baik berupa sandang, papan dan segala kelengkapannya, pangan, sarana transportasi, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya. Semuanya adalah kebutuhan yang telah menjadi potensi kehidupan yang dianjurkan Allah Swt kepada manusia.<sup>14</sup>

Konsumsi menunjukkan sisi lemah manusia yang kelangsungan hidupnya ditentukan oleh kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan. Selain itu mengandung arti bahwa manusia memiliki ketergantungan terhadap karunia Allah di muka bumi. Dalam Al-Quran disebutkan perintah Allah kepada

---

<sup>14</sup> Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Kaberet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 163

manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar manusia, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al- Saba' ayat 15 sebagai berikut:

Terjemahannya:

"Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun". (Q.S.as-Saba':15)<sup>15</sup>

Berkaitan dengan ayat di atas, Al-Ghazali mengatakan untuk mendukung aktivitas sehari-hari. Allah Swt menyuruh kita untuk mengonsumsi makanan yang *thayyibat* (sehat dan bergizi. Ada yang berpendapat *thayyibat* adalah makanan yang halal.<sup>16</sup>

Allah memerintahkan manusia untuk memakan makanan dan mensyukuri nikmat Allah. Perintah Allah untuk memakan makanan yang halal, mengandung arti bahwa konsumsi bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan fisik, tetapi mengandung nilai ibadah yang ditujukan dari zat yang dikonsumsi dan cara memperolehnya harus halal.

Islam tidak mengakui kegemaran materialistis semata-mata dari pola konsumsi modern. Pengertian mengenai konsumsi Islam yang tidak terbatas pada larangan-larangan tetapi lebih luas daripada itu. Islam memandang manusia seutuhnya tidak hanya sebatas makhluk ekonomi (*homo economicus*).<sup>17</sup>

Berdasarkan kutipan di atas, dalam memenuhi kebutuhan, baik itu berupa barang maupun dalam bentuk jasa atau konsumsi, menurut ekonomi Islam harus

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, Q.S. As-Saba (34):15

<sup>16</sup> Al-Ghazali, Al-Halal wal Haram, Alih Bahasa Iwan Kurniawan, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h. 11

<sup>17</sup> Soekarno Wibowo dan Dedi Supriadi, Ekonomi Mikro Islam, h. 243

sesuai syariat. Konsumsi dalam Islam bukan berarti memenuhi keinginan biologis saja, tetapi harus disertai dengan niat supaya bernilai ibadah. Dalam Islam manusia bukan *homo economicus* tapi *homo Islamicus*. *Homo Islamicus* yaitu manusia ciptaan Allah SWT yang harus melakukan segala sesuatu sesuai dengan syariat Islam, termasuk perilaku konsumsinya.

### 3. Tujuan Konsumsi Islam Islam

Konsumsi dalam ekonomi Islam bukan hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisik dan biologis saja tetapi sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah SWT. Hubungan antara konsumsi dan ibadah menunjukkan bahwa bagi konsumen muslim, konsumsi bukan hanya sekedar menikmati manfaat barang dan jasa, tetapi juga ditindak lanjuti dengan rasa syukur yang diwujudkan dalam bentuk ibadah.

Tujuan utama konsumsi seorang muslim adalah sebagai sarana penolong untuk beribadah kepada Allah SWT. Sesungguhnya mengkonsumsi sesuatu dengan niat untuk meningkatkan stamina dalam ketaatan pengabdian kepada Allah akan menjadikan konsumsi itu bernilai ibadah yang dengannya manusia mendapatkan pahala.<sup>18</sup>

Memahami pendapat di atas, dalam perspektif ekonomi Islam pemanfaatan barang dan jasa tidak terlepas dari motivasi ibadah. Motivasi ibadah tersebut didasari oleh kesadaran bahwa semua anugerah dan kenikmatan dari segala sumber daya yang diterima, merupakan ciptaan dan milik Allah secara mutlak dan akan kembali kepada-Nya.

---

<sup>18</sup> Arif Pujiyono, Teori Konsumsi Islami, dalam Journal Dinamika Pembangunan, h. 198

Tujuan konsumsi Islam tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan material saja, tetapi bertujuan pula memenuhi kebutuhan spiritual. Menurut Andi Bahri S. tujuan spiritual yang hendak dicapai dari konsumsi meliputi tujuan sebagai berikut:

- a. Pembentukan jiwa syukur akan karunia Allah. Dalam pandangan seorang konsumen muslim (hamba Allah), setiap perilaku konsumsi sesungguhnya merupakan realisasi rasa syukur kepada Allah.
- b. Pembentukan ahli ibadah yang bersyukur. Seorang konsumen muslim yang telah mengkonsumsi berbagai barang konsumsi sekaligus mampu merasakan sebagai nikmat karunia Allah, akan berkontribusi besar dalam mengaksesnya untuk senantiasa menunaikan ibadah dengan berlandaskan atas syukur akan nikmat karunia Allah.<sup>19</sup>

Berdasarkan kutipan di atas, konsumsi dalam ekonomi Islam berkaitan erat dengan rasa syukur atas karunia Allah, karena dapat memperoleh barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan. Rasa syukur tersebut mendorong terciptanya kepuasan spiritual, sehingga konsumen dapat merasa cukup dengan rezeki yang diterima, walaupun jumlahnya tidak banyak.

Konsumsi dalam ekonomi Islam juga bertujuan untuk mendukung kegiatan ibadah. Barang dan jasa merupakan karunia Allah, sebagaimana hidup manusia juga karunia Allah. Oleh karena itu, pemanfaatan barang dan jasa harus memiliki keterkaitan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu untuk beribadah kepada Allah.

---

<sup>19</sup> Andi Bahri S, Etika Konsumsi dalam Perspektif Ekonomi Islam, dalam Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 11, No. 2, Desember 2014, h. 364

Tujuan akhir dalam konsumsi Islam bukan hanya menghabiskan manfaat barang atau jasa, tetapi sebagai sarana manusia untuk mewujudkan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang diberi kewenangan mengatur dan memanfaatkan karunia Allah. Pemanfaatan barang dan jasa harus selalu selaras dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu untuk beribadah kepada Allah. Hal ini berarti bahwa tujuan utama konsumsi dalam Islam adalah untuk mendukung manusia dalam rangka beribadah kepada Allah.

#### 4. Jenis-Jenis Konsumsi

Masyarakat dalam menentukan dan memilih jenis konsumsi sangat berbeda dan sangat beraneka ragam, hal itu tergantung dari tingkat penerimaan keluarga yang diperoleh. Suatu keluarga dapat menentukan jenis konsumsi menurut tingkat yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan. Sedangkan tingkat kemampuan ini digambarkan oleh tingkat pendapatan yang diterima keluarga dalam memenuhi kebutuhan konsumsi.

Kebutuhan manusia beraneka ragam dan berlangsung secara terus-menerus, manusia merasa belum puas walaupun satu kebutuhan telah terpenuhi, karena biasanya akan diikuti oleh kebutuhan lain seperti kebutuhan sekunder. Kebutuhan manusia akan bertambah terus, baik macam, jumlah maupun mutunya. Penyebab ketidak terbatas kebutuhan manusia secara keseluruhan, antara lain pertambahan penduduk, kemajuan teknologi, taraf hidup yang semakin meningkat, keadaan lingkungan dan tingkat kebudayaan manusia yang semakin meningkat pula.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Andi Bahri S, Etika Konsumsi dalam Perspektif Ekonomi Islam, dalam *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 2, Desember 2014, h. 367

Adapun jenis-jenis konsumsi menurut tingkatannya adalah konsumsi barang-barang kebutuhan pokok disebut konsumsi primer, konsumsi sekunder dan konsumsi barang-barang mewah.<sup>21</sup>

- a. Konsumsi pokok dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan primer, minimal yang harus dipenuhi untuk dapat hidup. Konsumsi yang harus dimiliki oleh seseorang untuk jenis konsumsi pokok adalah makanan, pakaian dan perumahan.
- b. Konsumsi sekunder adalah kebutuhan yang kurang begitu penting untuk dipenuhi. Tanpa terpenuhi kebutuhan ini, manusia masih dapat hidup, misalnya kebutuhan akan meja, kursi, radio, buku-buku bacaan. Kebutuhan ini akan dipenuhi apabila kebutuhan pokok sudah terpenuhi. Oleh karena itu, kebutuhan ini sering disebut kebutuhan kedua atau kebutuhan sampingan
- c. Konsumsi barang-barang mewah. Konsumsi ini dipenuhi apabila konsumsi kebutuhan pokok dan sekunder telah terpenuhi.

Dengan demikian jelaslah bahwa jenis konsumsi sangat beragam, baik konsumsi pokok, sekunder maupun barang-barang mewah. Akan tetapi jenis konsumsi yang diutamakan adalah kebutuhan pokok. Apabila seseorang memiliki pendapatan lebih barulah kebutuhan sekunder atau barang mewah dikonsumsi seseorang.

## **5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen**

Konsumen dalam upaya memperoleh dan memanfaatkan barang dan jasa dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor eksternal, maupun faktor internal.

---

<sup>21</sup> Arif Pujiyono, Teori Konsumsi Islami, dalam Journal Dinamika Pembangunan, h. 193

Faktor-faktor yang memberi pengaruh pada perilaku konsumen adalah faktor kebudayaan, faktor sosial, faktor personal, dan faktor psikologis<sup>22</sup>

Ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen, yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

a. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang meliputi pengaruh keluarga, kelas sosial, kebudayaan, strategi marketing, dan kelompok referensi.<sup>23</sup>

Dalam pengaruh keluarga, maka perilaku anggota keluarga sangat dipengaruhi oleh pimpinan keluarga atau suami atau ayah. Maka kepala keluarga merupakan pemberi pengaruh besar dalam kehidupan keluarga. Biasanya kepala keluarga akan sangat bersikap hati-hati dalam membelanjakan uangnya.<sup>24</sup> Kelas sosial didefinisikan sebagai satu rangkaian tingkatan posisi sosial, dimana tiap anggota dari tingkatan menempati posisinya, atau sejumlah kelompok yang membagi-bagi kelompoknya dalam beberapa strata tingkatan. Pembagian status sosial ke dalam kelas-kelas tersebut hanyalah sebuah imajinasi para pelaku pasar dalam memposisikan segmen pasar berdasarkan kemampuan atau tingkat daya belinya.<sup>25</sup> Maka dapat disimpulkan kelompok referensi merupakan kelompok yang memiliki pengaruh langsung ataupun tidak langsung pada sikap dan perilaku

---

<sup>22</sup> Bilson Simamora, *Panduan Riset Perilaku Konsumen*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 6

<sup>23</sup> Sukarno Wiboo dan Dedi Supriyadi, *Ekonomi Mikro Islam*, h. 235

<sup>24</sup> Mulyadi Nitisusastro, *Perilaku Konsumen dalam Perspektif Kewirausahaan*, (Bandung: ALFABETA, 2013), h. 106

<sup>25</sup> Mulyadi Nitisusastro, *Perilaku Konsumen dalam Perspektif Kewirausahaan*, (Bandung: ALFABETA, 2013), h. 102-103.

konsumen. Kelompok ini memengaruhi perilaku seseorang dalam pembelian dan sering dijadikan pedoman oleh konsumen dalam bertingkah laku.

b. Faktor internal

Faktor Internal yang memengaruhi perilaku konsumen yaitu, motivasi, persepsi, sikap, gaya hidup, kepribadian, dan belajar. Belajar adalah perubahan dalam seorang individu yang bersumber dari pengalaman.<sup>26</sup>

Pengaruh motivasi terhadap perilaku konsumen adalah timbulnya kebutuhan dan keinginan untuk memiliki sesuatu produk barang atau jasa. Dorongan kebutuhan dan keinginan tersebut akan menjadi lebih kuat apabila barang atau jasa yang ditawarkan sesuai dengan kepribadiannya, mengandung atau menyimpan pengalaman yang memuaskan dan dipersepsikan secara baik.<sup>27</sup>

Pengaruh persepsi dalam perilaku konsumen, antara lain barang dan jasa yang dijual di kota lebih berkualitas dan lebih mahal, sebaliknya barang dan jasa yang ditawarkan di pedesaan relatif lebih rendah kualitasnya dan harganya lebih murah.<sup>28</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa faktor internal merupakan salah satu wujud dari kemampuan analisis perilaku konsumen terutama faktor yang ada dalam diri konsumen itu sendiri.

Keinginan untuk membeli sesuatu muncul disebabkan melihat iklan di televisi dengan rayuan-rayuan iklan yang diberikan, ikut-ikutan teman yang

---

<sup>26</sup> Sukarno Wiboo dan Dedi Supriyadi, *Ekonomi Mikro Islam*, h. 235

<sup>27</sup> Mulyadi Nitisusastro, *Perilaku Konsumen dalam Perspektif Kewirausahaan*, h. 77

<sup>28</sup> Mulyadi Nitisusastro, *Perilaku Konsumen dalam Perspektif Kewirausahaan*, h. 67.

mengikuti mode yang sedang berkembang, dan sering mementingkan gengsinya agar tidak ketinggalan zaman.

Gaya hidup oleh berbagai ahli sering disebut merupakan ciri sebuah dunia modern atau modernitas. Artinya, siapa pun yang hidup dalam masyarakat modern akan menggunakan gagasan tentang gaya hidup untuk menggambarkan tindakannya sendiri maupun orang lain. Gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan satu orang dengan yang lain. Istilah gaya hidup, baik dari sudut pandang individual maupun kolektif, mengandung pengertian bahwa gaya hidup sebagai cara hidup mencakup sekumpulan kebiasaan, pandangan dan pola-pola respon terhadap hidup, serta terutama perlengkapan untuk hidup.<sup>29</sup>

Satu-satunya gaya hidup yang sesuai dengan kedudukan khalifah adalah gaya hidup sederhana. Ia tidak boleh merefleksikan sikap arogansi kemegahan, kecongkakan, dan kerendahan moral. Gaya-gaya hidup seperti ini menimbulkan sikap berlebihan dan pemborosan serta mengakibatkan tekanan yang tidak perlu pada sumber-sumber daya, mengurangi kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok bagi semua orang.<sup>30</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa perilaku konsumsi yang dapat memberikan kepuasan kepada konsumen menurut Islam yaitu barang-barang yang dikonsumsi haruslah halal dan suci menurut syariat. Dalam hal perilaku atau gaya harus pula dalam batas wajar dalam arti tidak berlebihan (*isyraf*) atau boros (*tabzir*) walaupun konsumen tergolong hidup kaya atau mampu.

---

<sup>29</sup> Bagong Suyanto, Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme, h. 139

<sup>30</sup> Umer Chapra, Islam dan Tantangan Ekonomi, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 210

Faktor lingkungan memberikan peranan besar pembentukan perilaku konsumtif. Salah satu yang melekat pada budaya masyarakat adalah budaya konsumtif. Budaya konsumtif seakan-akan tidak dapat dihindari pada zaman yang serba modern dan canggih terhadap teknologi sekarang ini. Budaya konsumtif yang dimaksud adalah manusia sebagai pelaku konsumsi terhadap suatu produk atau jasa yang dikemas sedemikian rupa oleh produsen untuk menarik minat konsumen. Dalam hal ini, konsumen menggunakan produk atau jasa tidak hanya sebagai pemenuhan kebutuhan, tetapi juga karena hanya keinginan yang nantinya belum tentu berguna.<sup>31</sup>

Tujuan dari kaum kapitalis adalah memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya dengan memasarkan produk mereka ke masyarakat dan mengatur strategi sedemikian rupa agar masyarakat dapat terlelap dalam budaya konsumtif. Maka dapat dijelaskan beberapa hal berikut:

- a. Kepenatan yang dialami masyarakat membuat mereka jenuh dan mengarahkannya pada kegiatan yang sifatnya dapat me-*refresh* kepenatan mereka, dan hal tersebut menjadikan mereka kembali terjerumus dalam budaya konsumtif.
- b. Gengsi atau wujud dari eksistensi sosial. Karena tidak ingin dianggap rendah, pada umumnya orang lebih memilih terbawa arus perkembangan zaman walaupun menjurus ke hal yang membuat mereka menyesal pada akhirnya.
- c. Mayoritas memengaruhi minoritas. Maksudnya, ketika suatu komunitas besar atau sebagian besar masyarakat mengonsumsi atau menggunakan barang atau

---

<sup>31</sup> Vinna Sri Yuniarti, *Perilaku Konsumen Teori dan Praktik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 34

sebagainya dan itu dipublis secara tidak langsung, minoritas ini akan terpengaruh dan ikut menggunakannya.

- d. Media. Peran media sangat berpengaruh dalam menimbulkan budaya konsumtif, baik media massa ataupun elektronik sangat mampu mempengaruhi masyarakat untuk membeli setiap produk yang diiklankan. Dengan tawaran yang belum tentu benar dan segala keuntungannya, masyarakat pasti banyak yang terpengaruh oleh iklan tersebut karena hakikat dari sebuah iklan adalah memberkan sugesti atau pengaruh terhadap penontonnya untuk membeli produknya.<sup>32</sup>

Berdasarkan hal tersebut, dapat dinilai bahwa manusia konsumtif sudah tidak dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Kebutuhan adalah esensi dari konsep pemasaran modern.<sup>33</sup> Keinginan adalah kebutuhan manusia yang dapat dipuaskan. Semua tidak ditepatkan pada fungsinya, hanya eksistensi yang kebanyakan diburu dan masyarakat menikmati hal tersebut.

## 6. Konsumsi dalam Ekonomi Islam

Bagi seorang muslim, tujuan utama konsumsi adalah sarana untuk beribadah kepada Allah SWT. Dengan demikian, niat mengonsumsi sesuatu adalah untuk meningkatkan stamina dalam ketaatan pengabdian kepada Allah SWT agar mendapat pahala. Dalam ekonomi Islam, konsumsi dinilai sebagai sarana wajib yang tidak boleh diabaikan seorang Muslim dalam merealisasikan pengabdian sepenuhnya hanya kepada-Nya.<sup>34</sup> Tujuan manusia mengonsumsi sesuatu, yaitu:

---

<sup>32</sup> Vinna Sri Yuniarti, *Perilaku Konsumen Teori dan Praktik*, h. 38-39

<sup>33</sup> Ristiayanti Prasetijo, *Perilaku Konsumen*, (Yogyakarta: ANDI, 2004), h. 27

<sup>34</sup> Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Mikro Syariah*, (Bandung: PUSTAKA SETIA, 2016), h. 79

- a. Memenuhi kebutuhan hidup
- b. Mempertahankan status social
- c. Mempertahankan status keturunan
- d. Mendapatkan keseimbangan hidup
- e. . Memberikan bantuab kepada orang lain (tujuan sosial)
- f. . Menjaga keamanan dan kesehatan
- g. Menciptakan keindahan dan seni
- h. Memuaskan batin
- i. Memunculkan keinginan untuk meniru

Tujuan konsumsi tersebut dapat dicapai dengan kerja keras. “Menurut Abdul Mannan yang dijelaskan oleh Vinna Sri Yuniarti prinsip nilai yang harus menjadi pedoman nilai dan etika dalam perilaku konsumsi seorang Muslim sebagai berikut:<sup>35</sup>

- a. Prinsip Keadilan

Prinsip ini mengandung arti mencari rezeki yang halal dan tidak dilarang hukum, Dengan kata lain, sesuatu yang dikonsumsi harus didapatkan secara halal dan bertentangan dengan hukum. Konsumsi tidak boleh menimbulkan kezaliman, berada dalam koridor aturan atau hukum agama, serta menjunjung tinggi kepantasan atau kebaikan.

---

<sup>35</sup> Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Mikro Syariah*, (Bandung: PUSTAKA SETIA, 2016), h. 80-82.

b. Prinsip Kesederhanaan

Islam menghendaki suatu kuantitas dan kualitas konsumsi yang ajar bagi kebutuhan manusia sehingga tercipta pola konsumsi yang efisien dan efektif secara individual ataupun sosial. Prinsip kesederhanaan dalam konsumsi berarti bahwa orang haruslah mengambil makanan dan minuman sekedarnya dan tidak berlebihan karena makan berlebihan itu berbahaya bagi kesehatan. Prinsip kesederhanaan juga berlaku bagi pembelanjaan. Orang tidaklah boleh berlaku kikir maupun boros.<sup>36</sup>

c. Prinsip Penggunaan

Prinsip penggunaan tidaklah membolehkan yang halal itu dilakukan terlalu jauh, sehingga menyebabkan terjadinya penggunaan yang berlebihan serta kemubadziran sumber- sumber ekonomi.

d. Prinsip Kebebasan

Sikap kebebasan ekonomi yang dilakukan oleh umat manusia harus diimbangi dengan tanggungjawab, karena setiap kebebasan yang dilakukan di dunia akan dipertanggungjawabkan diakhirat kelak, baik itu kebebasan yang baik maupun kebebasan yang baru.

Beberapa norma dasar dalam perilaku konsumsi Muslim yang beriman, yaitu sebagai berikut:

a. Membelanjakan Harta dalam Kebaikan dan Menjauhi Sifat Kikir

---

<sup>36</sup> Muhammad Syarif Chaundhry, *Sistem Ekonomi Islam*, h. 140

Beberapa ketentuan yang telah digariskan Allah SWT melalui syariat Islam yaitu, pemanfaatan harta untuk kepentingan ibadah dan pemanfaatan harta untuk kepentingan diri sendiri dan keluarga. Pemanfaatan harta untuk kepentingan ibadah menjadi salah satu tolak ukur ketakwaan seseorang dan sangat diperintahkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Pemanfaatan harta untuk ibadah ini tidak boleh berlebihan atau melampaui batas, tetapi tidak kikir. Adapun pemanfaatan harta untuk kepentingan diri sendiri dan keluarga adalah menetapkan besarnya belanja untuk kebutuhan diri sendiri dan keluarga sesuai dengan kebutuhan.

b. Tidak Melakukan Kemubaziran

Seorang Muslim senantiasa membelanjakan harta untuk kebutuhan yang bermanfaat dan tidak berlebihan atau boros. Sebagaimana seorang Muslim yang tidak memperoleh harta haram, ia juga tidak akan membelanjakan untuk hal yang haram. Sikap ini dilandasi oleh keyakinan bahwa manusia harus mempertanggungjawabkan harta di hadapan Allah SWT.

c. Menghindari Berhutang

Setiap Muslim diperintahkan untuk menyeimbangkan pendapatan dengan pengeluarannya. Berhutang sangat tidak dianjurkan, kecuali untuk keadaan yang sangat terpaksa. Kebiasaan berhutang menunjukkan rasa kurang bersyukur kepada Allah SWT, serta akan mendorong perilaku konsumtif.

d. Menjaga Aset yang Mapan dan Pokok

Secara Muslim tidak diperkenankan memperbanyak belanjanya dengan cara menjual aset-aset pokok, misalnya rumah tinggal atau lahan pertanian yang dimilikinya, kecuali terpaksa. Nabi Muhammad SAW mengingatkan jika terpaksa menjual aset, hasilnya tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi hendaknya untuk membeli aset lain agar berkahnya tetap terjaga.<sup>37</sup>

Konsumsi berlebihan yang merupakan ciri khas masyarakat yang tidak mengenal Tuhan, dikutuk dalam Islam. Dengan kata lain, Islam melarang pemborosan atau menghamburhamburkan harta tanpa bunga. *Tabzir* berarti menggunakan harta dengan cara yang salah, seperti penyuapan, hal-hal yang melanggar hukum atau dengan cara yang tanpa aturan. Pemborosan berarti penggunaan harta secara berlebihan untuk hal-hal yang melanggar hukum dalam hal makanan, pakaian, tempat tinggal, bahkan sedekah. Ajaran Islam menganjurkan pola konsumsi dan menggunakan harta secara wajar dan berimbang, yaitu pola yang terletak diantara kekikiran dan pemborosan. Nilai dasar yang menjadi fondasi bagi perilaku konsumsi masyarakat Muslim adalah sebagai berikut:

- a. Keyakinan terhadap adanya hari kiamat dan kehidupan akhirat. Prinsip ini mengarahkan konsumen untuk mengutamakan konsumsi untuk ibadah daripada konsumsi duniawi

---

<sup>37</sup> Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Mikro Syariah*, h. 83

- b. Konsep sukses dalam kehidupan seorang Muslim diukur dengan moral agama Islam, bukan dengan jumlah kekayaan yang dimiliki. Semakin tinggi moralitas semakin tinggi pula kesuksesan yang dicapai. Kebajikan, kebenaran dan ketakwaan kepada Allah SWT merupakan kunci moralitas Islam
- c. Kedudukan harta merupakan anugerah Allah SWT dan bukan merupakan sesuatu yang dengan sendirinya bersifat buruk. Harta merupakan alat untuk mencapai tujuan hidup jika diusahakan dan dimanfaatkan dengan benar.<sup>38</sup>

## 7. Masyarakat Petani

Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang hidup berdampingan dengan segala kebudayaan dan kepribadiannya.<sup>39</sup> Secara umum pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu-individu atau orang yang hidup bersama. Masyarakat disebut dengan “*society*” yang berarti kawan. Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa arab *Syaraka* yang berarti ikut serta dan berpartisipasi. Masyarakat merupakan suatu kenyataan yang objektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya, masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang cukup lama, mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan dan suatu sistem hidup bersama. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat

<sup>38</sup> Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Mikro Syariah*, h. 86.

<sup>39</sup> Purwaningsih, *Pranata Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat* (Semarang: Alprin, 2020).  
h,1.

diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan.

Masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antar berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat, masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.<sup>40</sup>

Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa masyarakat adalah suatu kesatuan atau kelompok yang memiliki beberapa persamaan dan hubungan, seperti sikap, adat istiadat, perasaan, dan budaya, yang membentuk suatu tatanan.

Petani dapat didefinisikan sebagai pekerja yang menggunakan sumber daya hayati manusia untuk menghasilkan makanan, bahan baku industri atau sumber energi dan juga mengelola lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan cara tradisional dan modern. Pertanian, dalam arti luas, mencakup semua kegiatan komersial yang melibatkan penggunaan organisme hidup (termasuk tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme) untuk kepentingan manusia. Pertanian juga

---

<sup>40</sup> Donny Prasetyo, Irwansyah, "Memahami Masyarakat dan Perspektifnya", *Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol.1 No. 1 (Januari, 2020), h. 164-165

didefinisikan dalam arti yang lebih sempit sebagai kegiatan menggunakan tanah untuk menanam tanaman yang berbeda, terutama tanaman semusim.

Ada berbagai jenis petani di Indonesia, yaitu petani pemilik tanah, buruh tani dan petani penggarap.<sup>41</sup>

- a. Petani pemilik lahan Petani pemilik lahan adalah petani yang memiliki sejumlah luasan lahan sawah, baik diusahakan sendiri maupun disewa atau diburuhkan kepada petani lain. Petani pemilik lahan adalah seorang petani yang mempunyai lahan pertanian sendiri, pemilik lahan mengolah pertaniannya sendiri, atau orang lain yang mengolah lahan pertaniannya.<sup>42</sup>
- b. Petani penggarap Petani penggarap adalah petani yang menggarap tanah seseorang pemilik tanah untuk mendapatkan uang atau hasil ketika panen tiba. Pada dasarnya petani penggarap sama dengan petani biasa pada umumnya. Namun satu-satunya perbedaan adalah lahan pertanian tempat petani bekerja. Petani penggarap bekerja di berbagai jenis lahan. Dibalik munculnya fenomena petani penggarap terdapat dua pihak yang saling membutuhkan, yaitu petani yang tidak lagi memiliki tanah karena peralihan hak guna tanah dan pihak yang memiliki tanah tetapi tidak mau mengusahakan secara mandiri. Itulah sebabnya istilah petani penggarap diciptakan untuk menyebut petani yang bekerja di bidang pertanian lain. Minimnya lahan dan keterampilan memaksa warga ini untuk bekerja sebagai petani penggarap.

---

<sup>41</sup> David Ardhan, *Petani Indonesia Dalam Belunggu Pasar Bebas* (Bogor: KRKP,2007), h.30.

<sup>42</sup> Entang Sastraatmadja, *Suara Petani* (Bandung: Masyarakat Geografi Indonesia, April 2010),h. 16

Petani penggarap memiliki kesejahteraan yang lebih rendah dibandingkan petani pada umumnya. Hal ini disebabkan petani penggarap memiliki perjanjian bagi hasil dengan si pemilik lahan. Biasanya, yang terjadi pada petani penggarap di Pulau Jawa sistem bagi hasil terdiri dari dua macam. Jika yang ditanam merupakan tanaman basah (padi) maka pembagian hasilnya setengah untuk petani penggarap dan setengah untuk pemilik lahan. Ketika tanaman yang ditanam adalah tanaman kering (jagung), maka pembagiannya adalah tiga bagian untuk petani penggarap dan dua bagian untuk si pemilik lahan.<sup>43</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat petani adalah masyarakat atau kelompok manusia yang hidup dalam kurun waktu tertentu yang bekerjasama sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dan batas-batas tertentu, dimana mereka bekerja atau beprofesi untuk sementara waktu atau secara tetap menguasai sebidang tanah pertanian, menguasai sesuatu cabang atau beberapa cabang usaha tani dan mengerjakan sendiri, baik dengan tenaga sendiri maupun tenaga bayaran. Menguasai sebidang tanah dapat diartikan pula menyewa, bagi hasil atau berupa memiliki tanah sendiri. Di samping menggunakan tenaga sendiri ia dapat menggunakan tenaga kerja yang bersifat tidak tetap. Kemudian masyarakat petani adalah masyarakat yang penghasilannya berhasil dari hasil pertanian.

---

<sup>43</sup> Ghia Adjani, "Rendahnya Kesejahteraan Petani Penggarap di Pulau Jawa", *Sosiologi Pertanian*, <https://agricsoc.faperta.ugm.ac.id/2018/09/16/rendahnya-kesejahteraan-petani-penggarap-dipulau-jawa/> (16 November, 2020).

### C. Kerangka Konseptual

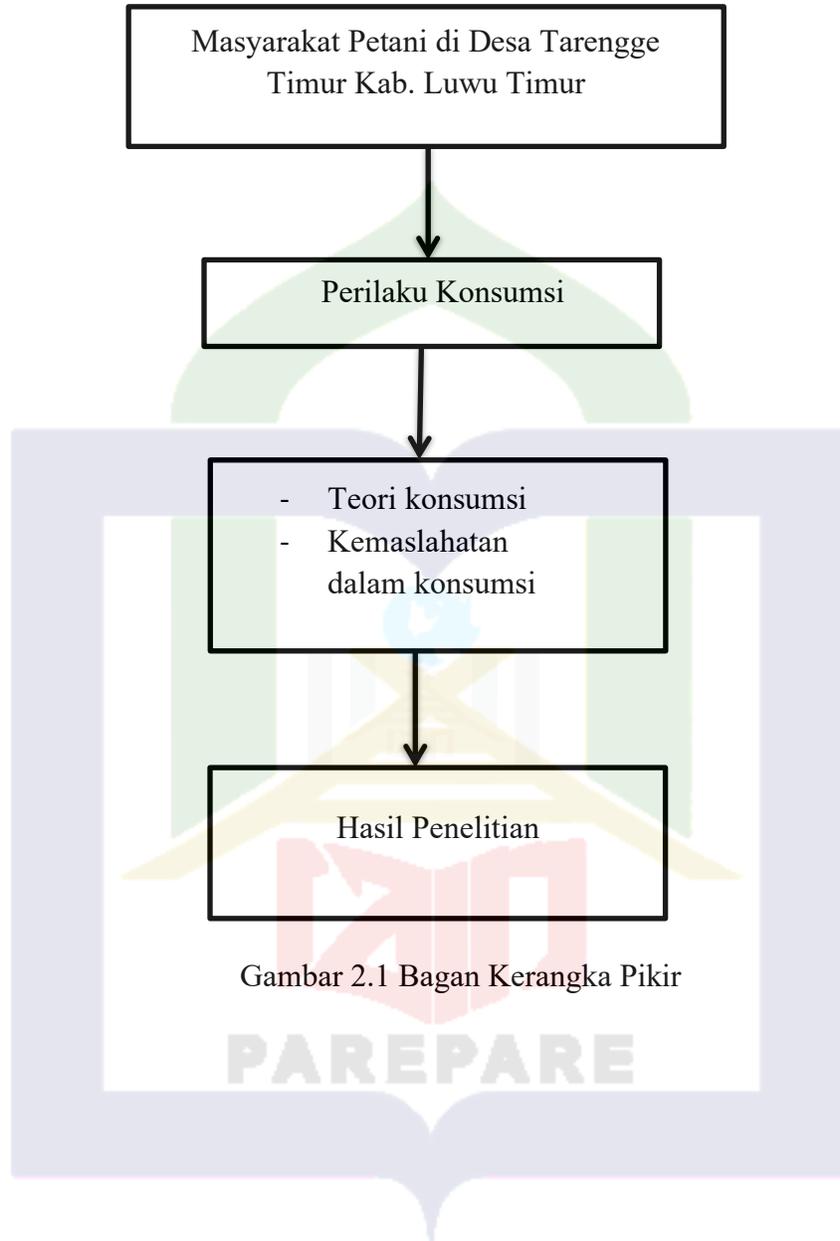
Fokus penelitian ini yaitu perilaku konsumsi masyarakat petani di Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur untuk menghindari kata multitafsir atau kesalahpahaman dalam memahami judul, maka diperlukan penjelasan sebagai berikut:

1. Perilaku adalah sebuah respon dari dalam diri terhadap objek atau benda yang ada sekitarnya. Perilaku juga didefinisikan sebagai kumpulan dari reaksi, perbuatan, aktivitas, gabungan gerakan, tanggapan dan jawaban yang dilakukan seseorang khususnya masyarakat Desa Tarengge Timur, seperti proses berpikir, bekerja dan sebagainya.
2. Konsumsi Menurut Soeharno konsumsi adalah kegiatan memanfaatkan barang atau jasa guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun orang yang melakukan kegiatan konsumsi tersebut dinamakan konsumen. Konsumen diartikan sebagai individu yang melakukan kegiatan menghabiskan atau mengurangi nilai guna suatu produk baik secara langsung maupun tidak langsung.
3. Perilaku Konsumsi dalam Islam adalah batasan konsumsi dalam islam tidak hanya memperhatikan aspek halal-haram saja tetapi termasuk pula yang diperhatikan baik, cocok, bersih, sehat, tidak menjijikan. Larangan *israf* dan larangan bermegah-megahan. Begitu pula batasan konsumsi dalam syariah tidak hanya berlaku pada makanan dan minuman saja, tetapi juga mencakup jenis-jenis komoditi lainnya. Pelarangan atau pengharaman konsumsi untuk satu komoditi bukan tanpa sebab.

4. *Mashlahah* dalam ekonomi Islam, ditetapkan sesuai dengan prinsip rasionalitas muslim, bahwa setiap pelaku ekonomi selalu ingin meningkatkan masalah yang diperolehnya. Seorang konsumen muslim mempunyai keyakinan, bahwasanya kehidupannya tidak hanya didunia tetapi akan ada kehidupan di akhirat kelak.

#### **D. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir adalah sebuah model yang dimana menggambarkan konsep yang menjelaskan tentang suatu hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Dalam kerangka pemikiran ini ialah akan menjelaskan suatu penjelasan sementara terhadap adanya gejala-gejala yang akan menjadi objek permasalahan.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul yang diangkat oleh peneliti, maka penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena atau peristiwa sosial. Jadi penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu menelaah peristiwa atau peristiwa yang ada di lingkungan sebagaimana adanya. Hal ini sesuai dengan penjelasan penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang memuat data deskriptif, seperti kata-kata tertulis dan ucapan dari setiap orang dan yang diamati.<sup>44</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berkaitan dengan gagasan, persepsi, pendapat, keyakinan orang yang akan diteliti dan semuanya itu tidak dapat diukur dengan angka. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan dalam penelitian tidak dipaksakan untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang suatu hal menurut pandangan orang-orang yang telah diteliti. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan alat yang mewakili jumlah, intensitas atau frekuensi. Peneliti menggunakan dirinya sendiri sebagai alat penelitian, mencari kedekatan dan keakraban antara dirinya dengan objek atau subjek penelitiannya.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), h 3.

<sup>45</sup> Basuki Sulisty, *Metode Penelitian* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2006), h. 24.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Tarengge Timur Kab. Luwu Timur. Pemilihan lokasi tersebut untuk memudahkan dalam pengambilan data serta informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Peneliti memilih lokasi di Desa Tarengge Timur Kab. Luwu Timur tersebut karena ingin mengetahui bagaimana perilaku konsumsi dalam Islam terkait masyarakat petani di Desa Tarengge Timur Kab. Luwu Timur.

### **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian yang dibutuhkan peneliti adalah 1 bulan lamanya, yaitu pada bulan Juni.

## **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan judul yang diangkat oleh penulis, maka fokus penelitian ini untuk mengetahui perilaku konsumsi masyarakat petani di Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur.

## **D. Jenis dan Sumber Data**

### **1. Data Primer**

Data yang diperoleh dari sumber pertama yang terkait dengan permasalahan melalui kegiatan observasi dan wawancara, sumber data diperoleh dari lapangan secara langsung dengan melakukan wawancara pada ibu-ibu rumah tangga di Desa Tarengge Timur. Adapun jumlah ibu-ibu

petani yang akan diteliti oleh peneliti sebanyak 10 orang yang ada di Desa Tarengge Timur.

## 2. **Data Sekunder**

Data yang diperoleh dari buku-buku sebagai data pelengkap sumber data primer. Data sekunder mencakup dokumen-dokumen, hasil penelitian, serta tulisan-tulisan yang mendukung atau memperkuat data primer yang ada.

## **E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data**

### 1. **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan data primer dan sekunder, dalam suatu penelitian. Pengumpulan data merupakan Langkah yang amat penting, karena data yang dikumpulkan akan digunakan untuk pemecahan masalah yang sedang diteliti. Menurut Sugiyono, metode pengumpulan data yang umum digunakan dalam suatu penelitian kualitatif adalah wawancara, kuesioner, dan observasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis, yaitu observasi wawancara dan dokumentasi.

#### a. **Observasi**

Observasi menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah peninjauan, pengamatan, peninjauan secara cermat. Observasi, atau pengamatan langsung adalah kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian, sehingga didapat gambaran secara jelas tentang kondisi objek penelitian tersebut. Observasi dilakukan untuk mengamati

kejadian yang ada di tengah masyarakat untuk mendapatkan informasi terkait judul yang diangkat oleh penulis. Observasi telah dilakukan oleh penulis di Desa Tarengge Timur Kab. Luwu Timur.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*Interview*) adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Pada penelitian ini, yang akan menjadi informan adalah masyarakat Desa Tarengge Timur. Dikumpulkan melalui proses wawancara langsung dengan para informan tersebut dengan menggunakan pedoman wawancara.<sup>46</sup>

Pada penelitian ini yang akan menjadi informan adalah ibu-ibu petani Desa Tarengge Timur Kab. Luwu Timur.

c. Dokumentasi

Penelusuran referensi (*reference exploring*) yaitu metode pengumpulan data dimana penulis menelusuri dan mempelajari berbagai referensi yang berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian. Metode pengumpulan data dengan penelusuran referensi ini sangat diperlukan dalam menemukan data-data dari berbagai referensi yang ada untuk dijadikan data tambahan dalam memperkuat data dan hasil yang bersumber

---

<sup>46</sup> H.S. Kartoredjo. "*Kamus Baru Kontemporer*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), h. 258. 34 A. Muri Yusuf, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan" (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017), h. 372.

dari penelitian. Penulis akan mengumpulkan data-data berupa referensi yang bersumber dari penelitian dan data para masyarakat Desa Tarengge Timur Kab. Luwu Timur.

## 2. Teknik Pengolahan Data

Data yang terkumpul dan diperoleh dari lapangan diolah melalui 4 (empat) tahapan, penulis menggunakan teknik pengolahan data dengan tahapan sebagai berikut:

### a. *Editing* (Pemeriksaan Data)

*Editing* adalah meneliti data-data yang telah diperoleh, terutama dari kelengkapan jawaban, keterbacaan, kejelasan makna, kesesuaian dan *relevansinya* dengan data yang lain. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses editing terhadap hasil wawancara terhadap informan yang berhubungan langsung dengan Perilaku Konsumsi Dalam Islam.<sup>47</sup>

### b. *Classifying* (Klasifikasi)

*Classifying* adalah proses pengelompokan semua data baik yang berasal dari hasil wawancara dengan subyek penelitian, pengamatan dan pencatatan langsung di lapangan atau observasi. Seluruh data yang di dapat tersebut dibaca dan dianalisa secara mendalam, kemudian digolongkan sesuai kebutuhan. Hal ini dilakukan agar data dianalisa diperoleh menjadi mudah dibaca dan dipahami, serta memberikan informasi yang objektif yang diperlukan oleh peneliti. Kemudian data-

---

<sup>47</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods), (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 240. 36 Abu Achmadi dan Cholid Narkubo, Metode Penelitian, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), h. 85.

data tersebut dianalisa dalam bagian-bagian yang memiliki persamaan berdasarkan data yang diperoleh pada saat wawancara dan data yang diperoleh melalui referensi.

c. *Verifying* (Verifikasi)

*Verifying* adalah proses memeriksa data dan informasi yang telah didapat dari lapangan agar validitas data dapat diakui dan digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini data yang diperoleh dari informan di verifikasi guna memperoleh data yang valid yang berhubungan langsung Perilaku Konsumsi Dalam Islam.

d. *Concluding* (Kesimpulan)

Selanjutnya adalah *concluding*, yaitu langkah terakhir dalam proses pengolahan data. Kesimpulan inilah yang nantinya akan menjadi sebuah data terkait dengan objek penelitian peneliti. Hal ini disebut dengan istilah *concluding*, yaitu kesimpulan atas proses pengolahan data yang terdiri dari empat proses sebelumnya: *editing*, *classifying*, *verifying* *analyzing*.<sup>48</sup>

## F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada obyek penelitian sehingga keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*.

---

<sup>48</sup> Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), h. 104-105. 38 Nana Saudjana dan Ahwal Kusuma, Proposal Penelitian, (Bandung: PT. Sinar Baru Argasindo, 2002), h. 84.

### 1. Kepercayaan (*Credibility*)

Penetapan kriteria derajat kredibilitas pada dasarnya validitas internal pada penelitian kualitatif. Kriteria ini berfungsi melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan yang diteliti. Untuk memperoleh data yang sah penelitian ini, peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, analisis kasus negative, teknik triangulasi menggunakan bahan referensi dan menggunakan *Member Check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data.

### 2. Keteralihan (*Transferability*)

Keteralihan (*transferability*), pada dasarnya merupakan validitas eksternal pada penelitian kualitatif. Dapat terpenuhi dengan memberikan deskripsi secara rinci dan mendalam tentang hasil dan konteks penelitian. Keteralihan bergantung pada kesamaan konsep antara konteks pengirim dan penerima. Tujuan dari keteralihan ini agar orang lain dapat memahami hasil penelitian, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.<sup>49</sup>

### 3. Kebergantungan/Reliabilitas (*Dependability*)

*Dependability* dalam penelitian kualitatif disebut reliabilitas. Suatu penelitian dikatakan *dependability* apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji

---

<sup>49</sup> Tim Penyusun, *Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi*, IAIN PAREPARE, 2021, h. 24

*dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses peneliti. Caranya dilakukan oleh auditor yang *independent* atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

#### 4. Kepastian/dapat dikonfirmasi (*Confirmability*)

Pengujian *confirmability* dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji objektif penelitian. Penelitian dikatakan objektif apabila hasil penelitian disepakati oleh banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* adalah menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Apabila hasil penelitian yang dilakukan merupakan fungsi dan proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Uji kepastian dapat diperoleh dengan cara mencari persetujuan beberapa orang termasuk dosen pembimbing terhadap pandangan, pendapat tentang hal-hal yang berhubungan dengan fokus penelitian, dalam hal ini adalah data-data yang diperlukan.

### G. Teknik Analisa Data

Menurut Miles dan Huberman terbagi atas tiga kegiatan analisis data secara serempak, yaitu: (1) Reduksi data (*Data reduction*); (2) *Data Display* (*Display data*); dan (3) Penarikan Kesimpulan/verifikasi.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (CV: Alfabeta, Bandung, 2009), h. 269-277

## 1. Reduksi Data

Reduksi data menunjuk kepada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pemisahan, dan pentransformasian data “mentah” yang terlihat dalam catatan tulis lapangan (*Written-up field notes*). Oleh karena itu data berlangsung selama kegiatan penelitian dilaksanakan. Ini berarti pula reduksi data telah dilakukan sebelum pengumpulan data dilapangan, yaitu pada waktu penyusunan proposal, pada saat menentukan kerangka konseptual, tempat, perumusan pertanyaan penelitian, dan pemilihan pendekatan dalam pengumpulan data. Juga dilakukan pada waktu pengumpulan data, seperti membuat kesimpulan, pengkodean, membuat tema, membuat *cluster*, membuat pemisahan, dan menulis memo.

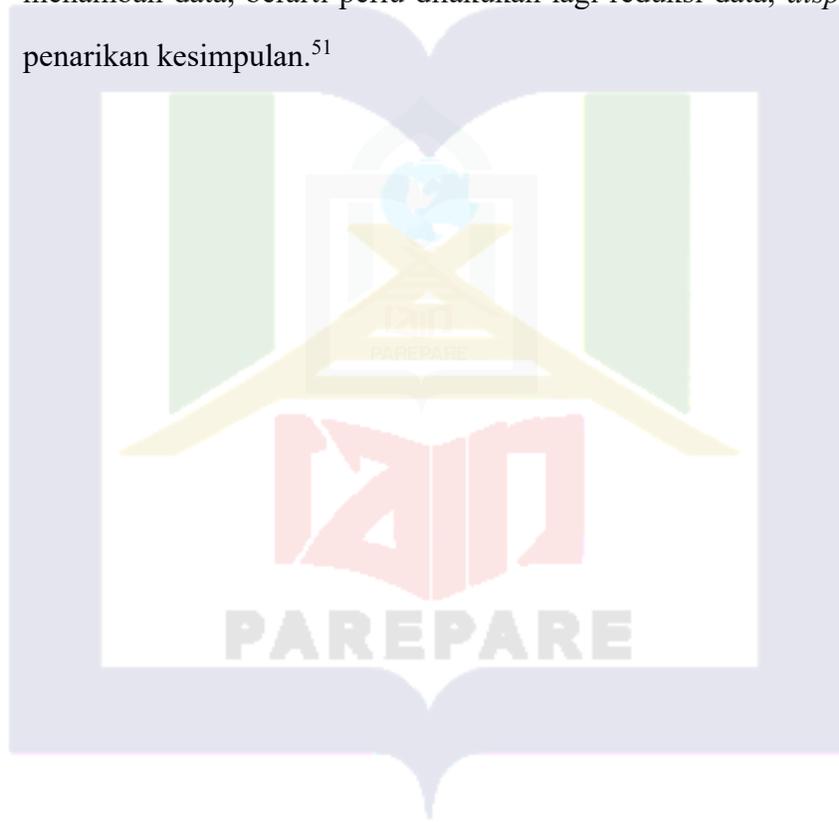
Reduksi data dilanjutkan sesudah kerja lapangan, sampai laporan akhir penelitian lengkap dan selesai disusun. Reduksi data adalah kegiatan yang tidak terpisahkan dari analisis data. Peneliti memilih data mana yang akan diberi kode, mana yang ditarik keluar, dan pola rangkuman sejumlah potongan atau apa pengembangan ceritanya merupakan pilihan analitis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam suatu cara, dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

## 2. Data Display

*Display* dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang memperbolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

### 3. Penarikan Kesimpulan/*Verifikasi*

Pada waktu melakukan reduksi data pada hakikatnya sudah penarikan kesimpulan, dan pada waktu penarikan kesimpulan selalu bersumber dari reduksi data atau data yang sudah direduksi dan juga dari *display* data. Kesimpulan bukan dibuat sekali jadi. Kesimpulan menuntut verifikasi oleh orang lain yang ahli dalam bidang yang diteliti, atau mungkin juga mengecek dengan data lain, namun perlu diingat bahwa seandainya menambah data, berarti perlu dilakukan lagi reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan.<sup>51</sup>



---

<sup>51</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 244.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Perilaku konsumtif masyarakat petani di Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur

Manusia adalah makhluk sosial yang sangat membutuhkan sesuatu dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Salah satu yang selalu terikat dengan kehidupan manusia adalah kegiatan ekonomi. Ekonomi merupakan sebuah aktivitas yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kegiatan utama dalam ekonomi meliputi produksi, distribusi dan konsumsi. Konsumsi memiliki urgensi yang sangat besar dalam setiap perekonomian, karena tidak ada kehidupan bagi manusia tanpa konsumsi. Oleh karenanya, kegiatan ekonomi lebih banyak mengarah kepada pemenuhan akan tuntutan konsumsi bagi manusia. Mengabaikan konsumsi berarti mengabaikan kehidupan dan juga mengabaikan penegakan manusia terhadap tugasnya dalam kehidupan

Perilaku konsumen dalam ekonomi Islam tidak dapat dipisahkan dari keimanan, sehingga seluruh tindakan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan tidak hanya didasarkan kepada hubungan konsumen dengan barang dan jasa yang dikonsumsi, tetapi juga didasari oleh hubungan konsumen dengan Allah. Berdasarkan hubungan tersebut perilaku konsumen muslim tidak hanya didasarkan pada parameter kepuasan secara materi semata, tetapi mengacu pula kepada norma dan nilai-nilai yang didasarkan pada ajaran agama.

Konsumsi masyarakat petani pada era ini boleh dikatakan sangat meningkat seiring berjalannya waktu. Hal ini seperti yang terjadi pada masyarakat desa Tarengge yang mengalami perubahan pada perilaku konsumsi. Hal yang paling menonjol di konsumsi masyarakat desa Tarengge yaitu tidak hanya makanan, namun mereka juga membeli barang-barang perabotan rumah tangga dan lainnya. Dalam hal ini, setiap kelebihan yang mereka dapatkan, mereka manfaatkan untuk membeli ataupun mengadakan sesuatu yang baru, yang mereka temukan dari orang lain melalui interaksinya. Berupa tawaran-tawaran seperti barang elektronik, kendaraan bermotor, serta pelengkap isi rumah lainnya.

Dalam ekonomi islam kita dianjurkan menjauhi *Israf, Tabdhir, dan Safih*. *Israf* adalah melampaui batas hemat dan keseimbangan dalam berkonsumsi. *Israf* merupakan perilaku di bawah tarf. *Tabdhir* adalah melakukan konsumsi secara berlebihan dan tidak proposional. Syari'ah Islam melarang perbuatan tersebut karena dapat menyebabkan distorsi dalam distribusi harta kekayaan yang seharusnya tetap terjaga demi menjaga kemaslahatan hidup masyarakat.

Adanya kesenjangan pada masyarakat tersebut dalam berperilaku konsumtif dengan pendapatannya akan menyebabkan masyarakat boros dan timbul perilaku membeli atau memakai barang atau jasa yang sebenarnya tidak dibutuhkan.

Sedangkan dalam Islam dalam berkonsumsi seorang muslim dituntut untuk selektif dalam membelanjakan hartanya. Tidak semua hal yang dianggap butuh saat ini harus segera dibeli, seorang muslim hendaknya mampu

menyeimbangkan antara pemasukan dan pengeluaran. Islam juga melarang umatnya untuk hidup dalam bermewah-mewahan.

Untuk itu Penulis mencoba untuk memperoleh gambaran tentang dampak pendapatan petani terhadap tingkat konsumsi Desa Tarengge Timur, dengan mewawancarai beberapa informan, diantaranya dengan ibu Hasnawati, ibu rumah tangga di Desa Tarengge Timur. Adapun hasil wawancara sebagai berikut :

“Tentu mi itu nak ada perencanaan dalam berkonsumsi , terutamanya itu disesuaikan apa yang na dapat suamiku nak. Pastinya itu nak diutamakan dulu itu kebutuhan ta yang setiap hari dipakai atau yang rutin dipakai dan yang besar juga biayanya., seperti Pendidikan anakku . kalau dalam hal konsumsiji nak atau kebutuhanku sehari-hari sama keluargaku ala kadarnya ji nak,kusesuaikan dengan keuanganku atau pendapatan suamiku.”<sup>52</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa ibu Hasnawati dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya tidak menunjukkan sikap bermewah-mewahan dan berusaha menyesuaikan pendapatan dan pengeluarannya sehingga dia tergolong tidak boros dan mempunyai perencanaan dalam berkonsumsi.

Menguatkan hasil dari wawancara diatas, peneliti melakukan juga dengan narasumber lainnya,yaitu ibu Ilyin ibu Rumah Tangga Desa Tarengge Timur yaitu sebagai berikut :

”Bagi saya perencanaan itu sangat penting,supaya pengeluaran itu teratur dan terukur,tidak boros dan yang paling penting itu tidak menimbulkan hutang. Pekerjaan suamiku petani ji’pendapatannya itu tergantung dari hasil

---

<sup>52</sup> Hasnawati, Ibu Rumah Tangga Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur wawancara oleh Ardian pada tanggal 21 Juni 2023.

panennya. Kalau tidak direncanakan memangmi nanti bisa boros. Dan kalau mau terpenuhi semua keinginan ya harus ki' memang harus ada perencanaan. Sedangkan untuk kebutuhan lain seperti membeli perabotan rumah tangga ataupun yang lain-lain biasa juga kredit yang pentingnya jangan terlalu berlebihan.”<sup>53</sup>

Bagi ibu Ilyin perencanaan itu penting, namun sayangnya dalam hal membeli perabotan rumah tangga dia masih mencicil barang hal tersebut sama saja bisa menimbulkan hutang, menurut beliau mencicil lebih baik dibanding mengambil pinjaman dalam bentuk uang untuk mencukupi kebutuhan hidup. Sedangkan dalam islam cicil termasuk kedalam riba, jadi ibu ilyin masih tidak sesuai dengan ekonomi syariah karena terkesan memaksakan sesuatu.

Memahami dua hasil wawancara di atas , dapat dikemukakan bahwa dua informan di atas menganggap pentingnya perencanaan sebagai dasar dalam keputusan konsumsi. Kedua informan di atas menganggap pentingnya perencanaan untuk menghindarkan diri dari perilaku boros yang dapat menyebabkan tidak seimbangnya pendapatan dengan pengeluaran. Namun ibu Ilyin masih terkesan tidak sesuai dengan ekonomi syariah karena ketika dia ingin membeli perabotan rumah tangga, dia masih mencicil barang tersebut padahal dalam islam mencicil itu haram karena mengandung riba.

Dalam pemenuhan akan kebutuhan konsumsi tidak jarang manusia lupa terhadap kemaslahatan dalam proses pemenuhan akan barang dan jasa yang akan ia konsumsi. Yang mereka pertimbangkan hanyalah bagaimana mereka dapat mencapai kepuasan yang semaksimal mungkin (*maximum utility*). Mereka tidak mempertimbangkan apakah yang mereka konsumsi itu sudah baik atau belum.

---

<sup>53</sup> Ilyin, Ibu Rumah Tangga Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur wawancara oleh Ardian pada tanggal 21 Juni 2023.

Masyarakat ketika memutuskan membeli dan mengkonsumsi sesuatu, yang menjadi pertimbangan bukanlah apakah sesuatu itu berguna atau tidak, tetapi yang penting adalah untuk memenuhi keinginan semata bukan kebutuhan. Tidak sedikit masyarakat menjadi pemboros konsumtif, mengkonsumsi tanpa henti, rakus dan serakah, karena kebutuhannya seolah tidak pernah terpuaskan akibat pikiran mereka sendiri yang selalu ingin tampil beda. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan Sania, ibu rumah tangga di Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur Adapun hasil wawancara dengan Sania adalah sebagai berikut :

“Kurang ada perencanaan, kalau mau dibeli yah harus dibeli saja secara langsung. Suami saya seorang petani, jadi penghasilannya kalau ada hasil dari panen. soal perencanaan kurang memperhatikan, apa yang mau direncanakan kalau tidak ada hasil panen, atau kurang hasil panen tidak mencukupi. Keinginan membeli biasanya timbul spontan saja, pada saat ada uang baru merencanakan.”<sup>54</sup>

Hasil wawancara di atas mengarah pada kurang adanya perencanaan dalam perilaku konsumsi. Informan diatas menganggap bahwa perencanaan baru dibutuhkan ketika sudah memiliki dana, dan keputusan membeli lebih didasarkan pada spontanitas, bukan berdasarkan perencanaan atau pertimbangan terlebih dahulu. Dengan demikian hal tersebut memungkinkan informan tidak memiliki simpanan dan kemungkinan besar akan mengambil kredit uang ataupun barang dikarenakan keinginannya untuk memiliki muncul secara spontan saja. Padahal dalam islam batasan konsumsi tidak hanya memperhatikan aspek halal haram saja tetapi termasuk pula yang diperhatikan

---

<sup>54</sup> Sania, ibu rumah tangga Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur wawancara oleh Ardian pada tanggal 21 Juni 2023.

adalah yang baik, cocok, bersih, dan tidak menjijikkan. Dalam islam ada larangan *israf* dan larangan bermegah-megahan oleh sebab itu sebagai umat islam kita harus menaati larangan tersebut. Karena perhitungan antara pendapatan, konsumsi dan simpanan sebaiknya ditetapkan atas dasar keadilan sehingga tidak melampaui batas dengan terjebak pada sifat boros maupun kikir.

Informasi lain dikemukakan oleh Irma ibu rumah tangga di Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur, berikut kutipan wawancara dari ibu Irma

“Saya mulai suka berbelanja semenjak saya pindah di lingkungan masyarakat Desa Tarengge Timur. Saya ingin membeli barang-barang karena saya tidak ingin kalah saing dengan temen-teman pengajian atau arisan dilingkungan sini. Barang yang saya beli tidak mahal atau bermerek, yang penting bisa mengikuti model saat ini. Pada saat berbelanja saya lebih memprioritaskan membeli susu anak saya yang kecil.”<sup>55</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Sania dan Irma diketahui bahwa dalam membeli keperluan rumah tangga, baik berupa peralatan elektronik, pakaian maupun peralatan lain sering kali tidak didasarkan pada kebutuhan, tetapi didasarkan pada keinginan. Dan ada kecenderungan mengikuti penilaian orang lain. Hal ini terlihat dari pembelian beberapa barang yang dilakukan secara kredit dalam waktu bersamaan, seperti kulkas, alat memasak, maupun pakaian. Dalam hal membeli barang tersebut ibu Irma hanya mengikuti penilaian orang lain padahal dia tidak membutuhkan barang tersebut, dia hanya tidak ingin dipandang rendah oleh tetangganya oleh sebab itu dia membeli

---

<sup>55</sup> Irma, ibu rumah tangga Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur wawancara oleh Ardian pada tanggal 21 Juni 2023.

barang tersebut. Padahal dalam islam kita Tidak boleh hidup bermewah-mewahan (*Tarf*) *Tarf* adalah sebuah sikap berlebih-lebihan dan bermewah-mewahan dalam menikmati keindahan dan kenikmatan dunia.

Pendapat lain dikemukakan oleh Ika Ramayana, ibu rumah tangga Desa Tarengge Timur , berikut kutipan wawancaranya

“Saya suka berbelanja karena lingkungan masyarakat sini yang senang sekali berbelanja, jadi saya tidak mau kalah dengan tetangga-tetangga saya. Barang-barang yang saya beli tidak mahal yang penting dapat mengikuti trend saat ini. Saat saya berbelanja saya lebih memprioritaskan kebutuhan dapur dan anak saya yang masih sekolah dasar (SD).”<sup>56</sup>

Berdasarkan dua hasil wawancara di atas , dapat dikemukakan bahwa dua informan berperilaku konsumsi yang kurang baik karena hanya mengikuti gaya hidup di lingkungan masyarakat yang tidak ingin kalah saing dengan lainnya. Ibu Irma saat berbelanja lebih memprioritaskan untuk membeli susu anaknya yang masih kecil, sedangkan ibu Ika Ramayana saat berbelanja lebih memprioritaskan untuk kebutuhan dapur dan kebutuhan anaknya yang masih duduk dibangku sekolah dasar.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Nia, ibu rumah tangga di Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur , berikut kutipan wawancaranya

“ Pada saat saya membeli barang seperti peralatan rumah tangga sering didorong oleh faktor keinginan, bukan kebutuhan, padahal kalau dipikir sebenarnya tidak terlalu membutuhkan, tapi sekarang orang sudah banyak berubah. Keputusan membeli bukan dikarenakan butuh tetapi selera dan

---

<sup>56</sup> Ika Ramayana, Ibu Rumah Tangga Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur wawancara oleh Ardian pada tanggal 21 Juni 2023.

keinginan. Bagi saya tidak apa-apa yang penting jangan sampai keterlaluhan sampai harus berhutang”.<sup>57</sup>

Berdasarkan wawancara di atas bahwa keputusan membeli barang seringkali tidak didasarkan pada kebutuhan, akan tetapi juga didasarkan pada keinginan. Dan hal tersebut menunjukkan sifat konsumsi yang tidak baik karena dia memborong sesuatu yang sebenarnya tidak dibutuhkan.

Informasi lain diperoleh dari Dahlia, ibu rumah tangga Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur, sebagaimana dalam kutipan wawancaranya

“Pengeluaran saya dalam kebutuhan sehari-hari tidak menentu. Suami saya buruh sawit, jadi penghasilannya dapat dikatakan kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk memenuhi kebutuhan lain seperti peralatan rumah tangga atau pakaian saya memilih kredit, karena bayarnya bisa diangsur.”<sup>58</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa informan tersebut tidak dapat mengatur keuangannya dengan baik dimana beliau tidak bisa mengimbangi pemasukan dan pengeluaran hal tersebut membuatnya mengambil kredit uang.

Dalam ekonomi syariah sistem kredit yang diterapkan di Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur tidak sesuai hal ini dikarenakan didalamnya terkandung unsur riba. Dalam islam sebenarnya sistem kredit ada yang diperbolehkan namun didalamnya tidak boleh ada unsur riba.

Hal ini dibuktikan dalam . Q.S. An-Nisa/4:29:

---

<sup>57</sup> Nia, Ibu Rumah Tangga Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur wawancara oleh Ardian pada tanggal 21 Juni 2023.

<sup>58</sup> Dahlia, Ibu Rumah Tangga Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur wawancara oleh Ardian pada tanggal 21 Juni 2023.

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.<sup>59</sup>

Jual beli secara kredit mempunyai persyaratan khusus yang berkaitan dengan karakteristiknya dan yang terpenting adalah bahwa tempo atau jangka waktunya telah ditentukan secara definitif.

Dalam sistem kredit yang digunakan masyarakat desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur apabila dia terlambat membayar angsuran maka akan ada bunga yang akan dibayarkan kepada penjual barang, semakin lama tunggakannya maka semakin banyak pula bunga yang harus dibayarkan oleh pembeli. Hal ini tentu menyulitkan pembeli yaitu masyarakat desa, hal ini terbukti tidak sesuai dengan sistem ekonomi syariah.

Sedangkan pendapat lain dari Hania, ibu rumah tangga Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur, sebagaimana dalam kutipan wawancaranya

“Pengeluaran saya setiap bulannya tidak menentu, kebutuhan rumah tangga dan biaya anak sekolah itu yang utama. Kadang juga ada kebutuhan-kebutuhan yang tak terduga. Kalau ingin membeli barang-barang peralatan rumah tangga saya lebih memilih kredit, karena bayarnya dapat diangsur. Karena pendapatan saya dan suami hanya dari buruh sawit. Jadi kurang untuk mencukupi kebutuhan setiap bulannya.”<sup>60</sup>

Jawaban dari informan diatas dapat dipahami jika beliau memilih kredit jika ingin membeli sesuatu secara mendadak, hal ini dikarenakan beliau tertarik dengan sistem bayar yang bisa di kredit atau diangsur.

<sup>59</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h.112.

<sup>60</sup> Hania, Ibu Rumah Tangga Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur wawancara oleh Ardian pada tanggal 21 Juni 2023.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Wania ibu rumah tangga di Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur. Kutipan wawancara dengan Wania sebagai berikut

“Sekarang banyak pedagang keliling yang menawarkan barang , mulai dari pakaian, peralatan rumah tangga dan sebagainya. Pada awalnya saya hanya ingin lihat-lihat saja, tapi pada saat melihat demo yang dilakukan oleh pedagang itu jadinya ingin beli. Kebetulan bayarnya bisa diangsur, hanya memang harganya lebih mahal.”<sup>61</sup>

Berdasarkan hasil dua wawancara di atas dapat dikemukakan bahwa antara penghasilan dan pengeluaran yang tidak menentu untuk memenuhi kebutuhan. Hal ini terlihat dari pembelian beberapa barang yang dilakukan secara kredit dalam waktu bersamaan, alat memasak dan pakaian. Dan yang membuat informan tertarik mengambil kredit adalah karena di daerahnya banyak pedagang keliling yang menjual barangnya dengan sistem kredit.

kemudian peneliti mewawancarai seorang ibu rumah tangga desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur yaitu ibu Irmawati berikut hasil wawancaranya

“Kadang dipengaruhi oleh iklan, tetapi lebih banyak bertanya kepada teman atau orang yang memiliki pengalaman dalam menggunakan barang yang kita beli. Untuk perabotan rumah tangga biasanya ada pedagang atau agen yang mengumpulkan beberapa ibu disini untuk melihat demo penggunaan alat tersebut. Mereka promosi lewat cara itu. Banyak juga yang membeli termasuk saya pernah membeli alat masak setelah melihat demo alat

---

<sup>61</sup> Wania, Ibu Rumah Tangga Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur wawancara oleh Ardian pada tanggal 21 Juni 2023.

masak yang dilakukan. Bagi saya kalau bertemu langsung dengan penjual lebih yakin dibandingkan hanya melihat iklan yang tentu benar.”<sup>62</sup>

Dari jawaban diatas disimpulkan bahwa narasumber tersebut mudah termakan promosi langsung oleh sales jadi meskipun tidak memerlukan barang tersebut namun sudah bertemu langsung dengan sales yang mengadakan demo maka ia akan mudah tertarik untuk membeli.

Kemudian ibu Irmawati menambahkan :

“Saya pernah kecewa dengan merek tertentu dari perabotan rumah tangga yang saya beli, karena belum lama dipakai sudah rusak. Mungkin harga berpengaruh terhadap kualitas barangnya begitu pula dengan merek. Kalau memang ada rezeki bagi saya lebih baik membeli mahal sedikit, daripada murah tetapi cepat rusak. Inginnya kalau memakai barang bisa awet sampai tahunan., daripada harga murah cepat rusak, yang jatuhnya malah menjadi boros.”<sup>63</sup>

Informan di atas menganggap bahwa kualitas barang menjadi alasan membeli, walaupun harganya lebih mahal. Keputusan membeli juga dikarenakan faktor pengalaman, dimana informan diatas pernah kecewa dengan merek tertentu pada saat menggunakan barang. Pengalaman tersebut mendorong untuk membeli barang yang lebih berkualitas, sehingga dapat tahan lama dan terhindar dari pemborosan karena membeli yang baru.

## **2. Tinjauan Ekonomi Islam terhadap perilaku konsumsi masyarakat Petani di Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur**

Bagi seorang muslim, tujuan utama konsumsi adalah sarana untuk beribadah kepada Allah SWT. Dengan demikian, niat mengkonsumsi sesuatu

---

<sup>62</sup> Irmawati, Ibu Rumah Tangga Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur wawancara oleh Ardian pada tanggal 21 Juni 2023.

<sup>63</sup> Irmawati, Ibu Rumah Tangga Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur wawancara oleh Ardian pada tanggal 21 Juni 2023.

adalah untuk meningkatkan stamina dalam ketaatan pengabdian kepada Allah SWT agar mendapat pahala. Dalam ekonomi Islam, konsumsi dinilai sebagai sarana wajib yang tidak boleh diabaikan seorang Muslim dalam merealisasikan pengabdian sepenuhnya hanya kepada-Nya.

Perilaku konsumsi masyarakat yang ada di Desa Tarengge Timur pada dasarnya tidak lepas dari keinginan dan kebutuhan. Secara umum seseorang tidak akan pernah mengonsumsi suatu barang manakalah dia tidak membutuhkannya sekaligus mendapatkan manfaat darinya. Dalam tinjauan ekonomi islam, dua unsur ini mempunyai kaitan yang sangat erat antara kebutuhan dan keinginan dengan konsumsi itu sendiri. Tujuan konsumsi dalam islam bukan hanya sekedar mendapatkan kepuasan secara personal dan material melainkan masalah. Masalah adalah kepuasan yang tidak dirasakan oleh pelaku konsumsi tetapi juga dirasakan oleh sekelompok masyarakat. Selain hemat dalam konsumsi juga harus menggunakan prinsip Amanah sebagai kebebasan berkehendak tidak menjadikan manusia lepas dari tanggung jawab. Untuk itu diharuskan menjaga amanah dan tanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan.

Analisis tentang dampak pendapatan perilaku konsumsi masyarakat Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur didasarkan pada hasil wawancara sebelumnya yang kemudian peneliti komparasi dengan perilaku konsumsi menurut ekonomi Islam.

Hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, maka didapati bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola konsumsi ibu rumah tangga di Desa Tarengge Timur, yang diantaranya adalah faktor lingkungan eksternal yaitu budaya masyarakat, maraknya trend model dikalangan ibu rumah tangga. Selain itu faktor lain yang lebih mendominasi adalah gaya hidup ibu rumah tangga di Desa Tarengge Timur yang merupakan faktor

internal yang tumbuh dari dalam dirinya sendiri, dimana ibu rumah tangga memiliki minat atau ketertarikan yang tinggi terhadap suatu barang tanpa memperhatikan nilai dan kegunaannya, hal ini yang kemudian mendorong keinginan ibu rumah tangga untuk terus menerus berbelanja.

Apalagi jika dilihat dari pendapatan yang pas-pasan dengan pengeluaran kebutuhan yang rutin besar. Tentu tidak mencukupi jika membeli barang lain yang diluar kebutuhan rutin. Hal tersebut terkesan memaksa diri untuk melakukan pembelian barang-barang yang bukan kebutuhan pokok. Hal demikian tentu bertentangan dengan konsep Islam yang menganjurkan hidup tidak berlebih-lebihan yang akan menimbulkan pemborosan.

Perilaku konsumen di Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur yang berhasil peneliti wawancara dua ibu rumah tangga menunjukkan bahwa dalam diri konsumen sudah ada perencanaan tentang pola konsumsi dan prioritas dalam keputusan konsumsi. Konsumen menyadari pentingnya perencanaan untuk menghindari pemborosan yang mengarah pada tidak seimbang antara pendapatan dan pengeluaran.

Perencanaan merupakan bagian penting untuk menjamin kesinambungan konsumsi. Perencanaan juga dapat menghindarkan konsumen dari perilaku konsumsi yang tidak bertanggung jawab dengan menghabiskan modal konsumsi hanya untuk kepentingan sesaat saja.

Konsumsi merupakan alat pemenuhan kebutuhan fisik maupun kebutuhan rohani. Pemenuhan kebutuhan merupakan faktor paling dasar dari seluruh tindakan konsumsi yang dilakukan oleh konsumen.

Perilaku konsumsi dengan cara menghamburkan harta, dan boros merupakan perilaku konsumsi yang dilarang oleh Allah. Islam melarang umatnya melakukan konsumsi secara berlebihan. Sebab konsumsi diluar dari tingkat kebutuhan adalah pemborosan. Konsumen yang baik harus dapat menilai sejauh mana kebutuhan harus dipenuhi dan bagaimana cara

memenuhinya. Pertimbangan kebutuhan dalam konsumsi dapat menghindarkan konsumen dari keputusan konsumsi yang hanya didasarkan pada keinginan dan bukan didasarkan pada kebutuhan.

Promosi, kualitas produk, pengalaman menggunakan produk dan sejumlah kelompok merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen di Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur. Pengaruh kredit terlihat dari adanya pembelian melalui agen di lapangan yang mendemonstrasikan produk, sehingga menarik calon konsumen untuk membeli.

Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya diketahui adanya kecenderungan perilaku konsumsi yang kurang didasarkan pada pertimbangan kebutuhan, tetapi lebih pada faktor keinginan. Hal ini terlihat dari tindakan memaksakan diri untuk memperoleh barang dengan cara kredit atau berhutang, walaupun barang yang dibeli belum tentu dibutuhkan atau sebenarnya konsumen sudah memiliki barang tersebut.

Perilaku konsumsi yang kurang mempertimbangkan aspek kebutuhan merupakan perilaku konsumsi yang dapat mengarah kepada tidak seimbang antara pendapatan dan pengeluaran. Keputusan konsumsi sebaiknya memperhatikan kebutuhan riil, dengan menetapkan prioritas yang seharusnya didahulukan. Penetapan prioritas dalam konsumsi dapat menghindarkan konsumen dari kegemaran materialis yang seharusnya dihindari sebagaimana dianjurkan dalam ekonomi Islam.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Perilaku konsumsi masyarakat petani di Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur**

Tujuan manusia mengkonsumsi antara lain:

1. Memenuhi kebutuhan hidup

2. Mempertahankan status sosial
3. Mempertahankan status keturunan
4. Mendapatkan keseimbangan hidup
5. Memberikan bantuan kepada orang lain (tujuan sosial)
6. Menjaga keamanan dan kesehatan
7. Menciptakan keindahan dan seni

Kegiatan konsumsi merupakan salah satu kegiatan yang pokok dalam sendi kehidupan makhluk hidup. Dalam hal ini, terkadang konsumsi yang dimaksud adalah tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan akan kebutuhan pokok yaitu makan dan minum. Tetapi, konsumsi yang ada merupakan pemenuhan akan kebutuhan pokok (makan dan minum), serta untuk pemenuhan kebutuhan sandang dan papan. Hal ini harus dilaksanakan secara terencana sesuai dengan kebutuhan dan anggaran yang tersedia. Jangan sampai mencapai pada “besar pasak, daripada tiang” yaitu lebih besar pengeluaran daripada pendapatan. Sehingga, konsumen dituntut menjadi konsumen yang rasional dalam mengkonsumsi, jangan sampai menjadi konsumen yang konsumtif.

Berdasarkan hasil wawancara penulis, masyarakat Desa Tarengge Timur menggunakan barang-barang lebih dari satu tiap jenis barang yang digunakan. Dimana para ibu rumah tangga sering kali membeli barang elektronik yang sejenis, padahal barang elektronik yang dirumah masih bagus dan masih layak pakai. Barang elektronik yang dibeli terkadang juga tidak digunakan dan hanya menjadi koleksi barang elektronik dirumah. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan ibu Ika Ramayana yang

mengetakan bahwa dia tertarik membeli sebuah barang meskipun ia sudah memiliki barang yang fungsinya sama dengan barang yang ia akan beli lagi ia membeli barang tersebut hanya karena mengikuti temannya membeli barang tersebut juga. Seorang konsumsi yang baik harus mampu menyeimbangkan antara pengeluaran dan pemasukan. Jangan sampai hanya untuk memenuhi keinginan nafsu seseorang harus berhutang .

Berdasarkan hasil wawancara penulis diatas maka dapat dilihat bahwa pada umumnya rumah tangga mengalami kendala dalam pengeluaran rumah tangga setiap bulannya. Hal ini dikarenakan tidak sesuainya pendapatan yang mereka dapatkan dengan pengeluaran yang mereka keluarkan setiap waktunya. Sehingga memicu timbulnya sikap berhutang untuk mengatasi kendala tersebut. Islam melarang seseorang tenggelam dalam hidup yang bermewah-mewahan. Islam menganjurkan mengalokasikan pendapatan kepada orang yang membutuhkan melalui *infaq* dan *shadaqah* ketimbang bermewah-mewahan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, masyarakat Desa Tarengge Timur masih ada yang menggunakan barang bukan karena membutuhkan barang tersebut, seperti hasil wawancara penulis terdapat atau sebanyak 6 rumah tangga hanya untuk memenuhi keinginan semata.

## **2. Tinjauan ekonomi Islam terhadap perilaku konsumsi masyarakat petani di Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur**

Seorang Muslim dalam penggunaan penghasilannya memiliki 2 sisi, yaitu pertama untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya dan sebagiannya lagi untuk dibelanjakan di jalan Allah SWT. Dalam Islam, konsumsi tidak dapat dipisahkan dari peranan keimanan. Peranan keimanan menjadi tolak

ukur penting karena keimanan memberikan cara pandang dunia yang cenderung memengaruhi kepribadian manusia. Keimanan sangat memengaruhi kuantitas dan kualitas konsumsi baik dalam bentuk kepuasan material maupun spiritual.

Tujuan konsumsi dalam Islam bukan hanya kepuasan di dunia tapi juga kesejahteraan akhirat. Mencukupi kebutuhan dan bukan memenuhi kepuasan/keinginan adalah tujuan aktivitas ekonomi Islam. Konsumsi dan pemuasan kebutuhan pada dasarnya tidak tercela selama tidak mengkonsumsi barang yang haram. Dalam hal konsumsi Islam melarang suka akan kemewahan dan berlebih lebihan, tapi mempertahankan keseimbangan yang adil. Harta dalam Islam adalah amanah Allah yang harus dibelanjakan secara benar, tidak boros dan tidak mubazir. Islam juga memerintahkan agar harta dikeluarkan untuk tujuan yang baik dan bermanfaat. Harta yang dimiliki tidak semata-mata untuk dikonsumsi tapi juga untuk kegiatan sosial seperti zakat, infak, dan sedekah. Saling berbagi dengan sesama inilah yang menjadi salah satu keindahan Islam. Perilaku konsumsi Islam berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits perlu didasarkan atas rasionalitas yang disempurnakan yang mengintegrasikan keyakinan kepada kebenaran yang melampaui rasionalitas manusia yang sangat terbatas ini.

Ada beberapa norma dasar yang harus dipenuhi dalam mengkonsumsi, diantaranya: konsumsi pada barang-barang yang baik (halal), berhemat, tidak bermewah-mewahan, menjauhi utang, menjauhi kebakhilan dan kekikiran. Dua diantara moral dalam konsumsi adalah membelanjakan harta pada hal-hal

atau barang yang baik secara hemat dan kewajiban muslim untuk berinfak baik di jalan Allah untuk diri dan keluarganya.<sup>64</sup>

Kebutuhan itu terkait dengan segala sesuatu yang harus dipenuhi agar suatu barang berfungsi secara sempurna. Sebagaimana genting dan pintu-jendela merupakan kebutuhan suatu rumah tangga. Demikian pula, kebutuhan manusia adalah segala sesuatu yang diperlukan agar manusia berfungsi secara sempurna, dan lebih baik dari makhluk-makhluk lainnya. Misalnya baju sebagai penutup aurat, sepatu sebagai pelindung kaki, dan sebagainya. Ajaran Islam tidak melarang manusia untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, selama dengan pemenuhan tersebut maka martabat manusia bisa meningkat. Semua yang ada di bumi ini diciptakan untuk kepentingan manusia, namun manusia diperintahkan untuk mengkonsumsi barang yang halal dan baik saja secara wajar tidak berlebihan. Selama itu mampu menambah masalah atau tidak mendatangkan *mudharat*.<sup>65</sup>

Dalam Islam dikenal dengan tiga kebutuhan yaitu kebutuhan barang *dharuriyat* (primer), *hajiyyah* (sekunder), dan *tahsiniyyah* (tersier). Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang harus terpenuhi agar manusia dapat hidup layak, kebutuhan Konsumsi barang *hajiyyah* adalah konsumsi atas barang diperlukan untuk mempermudah hidup seseorang. Konsumsi barang ini disebut juga kebutuhan sekunder. Contohnya kendaraan, pendidikan dan lain-lain. Konsumsi barang *tahsiniyyah* adalah barang yang penggunaannya untuk kenyamanan atau pelengkap. Konsumsi barang ini disebut juga kebutuhan

---

<sup>64</sup> Yusuf al-Qaradawi, Norma dan Etika Ekonomi Islam, h.142

<sup>65</sup> Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, (P3EI) Universitas Islam Yogyakarta atas kerja sama Bank Indonesia, Ekonomi Islam (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h.130-131

tersier. Contohnya, barang elektronik, pakaian bagus, rumah yang bagus dan lain-lain.

Perilaku konsumsi yang buruk akan berpengaruh pada perilaku konsumsi masyarakat umum dan menjadi penyebab buruknya perekonomian suatu negara. Fenomena diatas banyak ditemukan di tengah-tengah kehidupan masyarakat sekarang ini, diantaranya yaitu banyak masyarakat tidak pandai mengatur pendapatan yang diperolehnya. Sebagian besar dari pendapatan tersebut digunakan untuk mengkonsumsi barang-barang mewah yang berada diluar kebutuhan serta tidak adanya perhatian terhadap etika konsumsi. Kecenderungan dalam perilaku konsumsi yang tidak baik dapat ditemukan dalam bentuk sikap boros, royal, dan suka menghambur-hamburkan uang yang cenderung dilakukan oleh sebagian besar masyarakat baik di kota maupun di desa saat ini. Bahkan di lingkungan yang tidak begitu luas, banyak dari mereka yang menganggap bahwa uang yang mereka miliki memang sudah menjadi hak mereka yang dapat digunakan semauanya saja.

Dari penjelasan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa perilaku konsumsi masyarakat Desa Tarengge Timur dalam menggunakan barang elektronik belum sepenuhnya sesuai dengan etika konsumsi Islam. Dimana masih ada yang membeli barang yang baru bukan karena membutuhkan barang tersebut sehingga pengeluaran yang mereka keluarkan meningkat dan berdampak pada kebutuhan yang lain. Hal ini disebabkan masih tidak seimbangny antara pendapatan yang mereka peroleh dengan pengeluaran yang harus mereka keluarkan.

Konsumsi yang cenderung bersifat boros *Israf* justru akan menimbulkan dampak yang buruk pada pola konsumsi orang tersebut nantinya dan akan menimbulkan dampak pada pemenuhan kebutuhan lainnya. Selain itu perilaku konsumsi yang seperti pola konsumsi orang barat yang berlandaskan atas pemenuhan keinginan dilarang dalam etika konsumsi Islam.<sup>66</sup>

Dalam etika konsumsi Islam selalu mengarahkan konsumsi seseorang untuk mencapai tujuan konsumsi yang sesuai dengan ketentuan Islam. Etika konsumsi Islam selalu bertujuan untuk *Maslahah* yaitu konsumsi dilakukan terhadap barang dan jasa yang bermanfaat, halal, sehat dan tidak membahayakan bagi tubuh serta tetap pada batasan syari'ah.<sup>67</sup>

Dalam Islam konsep *mashlahah* sangat tepat untuk diterapkan bagi pemenuhan kebutuhan manusia yang mencakup kebutuhan. Masing-masing yang ingin dicapai oleh Islam yaitu penjagaan terhadap lima hal, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda.<sup>68</sup>

Sehingga untuk mencapai tujuan konsumsi yang sesuai dengan konsep Islam, seseorang tentu harus mengkonsumsi suatu barang atau jasa dengan batasan Islam sesuai dengan aturan dalam Al-Quran. Dimana dalam Islam seseorang harus berkonsultasi dengan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhannya, hal ini dilakukan agar tidak timbul sifat berhutang kepada

---

<sup>66</sup> Idri, Hadis Ekonomi Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi, (Jakarta : Kencana, 2015), h.107

<sup>67</sup> M. Fahim Khan, Esai-esai Ekonomi Islam, (Jakarta : PT RajaGarafindo Persada, 2014), h. 38

<sup>68</sup> Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Atas Kerja Sama Dengan Bank Indonesia, Ekonomi Islam, (Jakarta : Rajawali Pers. 2011), h. 5-6

orang lain hanya untuk memenuhi kebutuhan yang hanya untuk memenuhi keinginan saja.

Dalam Islam telah diberikan aturan etika konsumsi Islam yang dapat menuntun seseorang dalam kegiatan konsumsinya. Ada beberapa yang harus diperhatikan dalam mengkonsumsi barang atau jasa agar sesuai dengan aturan Islam yaitu sesuai dengan etika konsumsi Islam. Dalam etika konsumsi Islam ada beberapa hal yang menjadi acuan seseorang dalam melakukan kegiatan konsumsi yaitu sebagai berikut :

- a) Prinsip halal yaitu prinsip yang dalam mengkonsumsi suatu barang atau jasa dengan cara yang halal baik dalam cara memperolehnya maupun jenis barang atau jasa yang dikonsumsi.<sup>69</sup>
- b) Prinsip hidup sederhana yaitu prinsip yang tidak berlebihan dalam mengkonsumsi suatu barang atau jasa. Dimana dalam mengkonsumsi selalu atas batas kewajaran tidak melebihi aturan dalam etika konsumsi Islam.
- c) Seimbang antara pendapatan dengan pengeluaran yaitu adanya kesesuaian antara pendapatan yang diperoleh setiap bulannya dengan pengeluaran yang dikeluarkan. Aturan ini ditetapkan dalam Islam supaya tidak ada perilaku seseorang yang tidak memperhatikan pendapatan dalam mengkonsumsi suatu barang atau jasa yang nantinya dapat memicu sikap berhutang akibat dari berlebih-lebihan dalam konsumsi.

---

<sup>69</sup> Nur Rianto, Teori Mikroekonomi , (Jakarta: Kencana, 2010), h. 90

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan dalam BAB IV, maka disajikan beberapa kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Perilaku Konsumsi Masyarakat di Desa Tarengge Timur, Kabupaten Luwu Timur, cenderung adanya pemaksaan diri dalam pembelian barang, yang terlihat dari pembelian secara kredit yang dapat dibayar secara angsur. Hal ini menunjukkan faktor kebutuhan bukan menjadi pertimbangan utama, tetapi pada faktor keinginan, yang menyebabkan tidak seimbangnya antara pendapatan dan pengeluaran. Selain itu juga, pola pikir dengan membeli barang atau jasa yang harganya lebih mahal selalu dipercaya dapat menimbulkan percaya diri yang tinggi. Iklan dan sales atau beberapa kelompok yang mempengaruhi keputusan konsumsi masyarakat dalam membeli produk tersebut.
2. Adapun tinjauan ekonomi islam terhadap perilaku konsumsi masyarakat Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu timur ialah tidak sesuai dimana dalam islam kita tidak boleh hidup boros, sedangkan perilaku konsumsi masyarakat desa Tarengge Timur terbilang boros hal ini ditandai dengan tingkat pemenuhan keinginan terbilang tinggi, dalam islam kita diajarkan untuk memenuhi kebutuhan dan tidak memenuhi keinginan secara berlebih, salah satu contoh pemenuhan keinginan pada masyarakat ialah

dia membeli barang tersebut hanya karena dia tidak ingin kalah saing. Hal tersebut tergolong yang tidak terpuji dalam islam.

## **B. Saran**

1. Masyarakat di Desa Tarengge Timur, Kabupaten Luwu Timur, hendaknya lebih memperhatikan prinsip Islam dalam berkonsumsi. Bukan hanya dalam bentuk barang atau jasa yang digunakan, tetapi juga proses memperolehnya. Hendaknya tidak memaksakan diri dalam memenuhi kebutuhan yang tidak mendesak dan dapat menyeimbangkan antara pendapatan dan pengeluaran.
2. Masyarakat di Desa Tarengge Timur, Kabupaten Luwu Timur, hendaknya ada perencanaan dan prioritas dalam memenuhi kebutuhan , dan menyisihkan sebagian penghasilan untuk berinfak. Perlu juga menyisihkan sebagian penghasilan untuk ditabung, untuk mengantisipasi kebutuhan mendadak yang memerlukan dana.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Quran Al-Karim.*

Aldina septiana, judul skripsi. “*Perilaku konsumsi Dalam Islam*” ( jurnal Dinar Ekonomi syariah, Vol. 1 No. 1, Agustus 2016.

Arif Pujiyono, *Teori Konsumsi Islami*, dalam Journal Dinamika Pembangunan, Vol. 3 No. 2/Desember 2006.

Al-Ghazali, *Al-Halal wal Haram*, Alih Bahasa Iwan Kurniawan, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007).

Andi Bahri S, *Etika Konsumsi dalam Perspektif Ekonomi Islam*, dalam Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 11, No. 2, Desember 2014.

Bagong Suyanto, *Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013).

Bilson Simamora, *Panduan Riset Perilaku Konsumen*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).

Basuki Sulisty, *Metode Penelitian* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2006).

Donny Prasetyo, Irwansyah, “Memahami Masyarakat dan Perspektifnya”, *Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol.1 No. 1 (Januari, 2020).

David Ardhian, *Petani Indonesia Dalam Belenggu Pasar Bebas* (Bogor: KRKP,2007).

Entang Sastraatmadja, *Suara Petani* (Bandung: Masyarakat Geografi Indonesia, April 2010).

Frederic S. Mishkin, *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*, alih bahasa Lana Soelistianingsih dan Beta Yualinitia G, (Jakarta: Salemba Empat, 2008).

Ghia Adjani, “Rendahnya Kesejahteraan Petani Penggarap di Pulau Jawa”, *Sosiologi Pertanian*, <https://agricsoc.faperta.ugm.ac.id/2018/09/16/rendahnya-kesejahteraan-petani-penggarap-dipulau-jawa/> (16 November, 2020).

- H.S. Kartoredjo. *“Kamus Baru Kontemporer”*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. 2014), h. 258. 34 A. Muri Yusuf, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan” (Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri, 2017).
- Idri, *Hadis Ekonomi Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*,(Jakarta : Kencana, 2015).
- Leon G Schiffman dan Leslie Lazar Kanuk, *Consumer Behaviour, Perilaku Konsumen*, (Kelompok Gramedia, 2004), Ed Ke-7, 6. 3Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Mikro Syariah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 77. 4 Schiffman, *Consumer Behaviour.*, 6.
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004).
- M. Husen dan Maulina “*Perilaku Konsumtif Keluarga Petani Padi Pasca Panen di Gampong Matang Maneh Aceh Utara*”, *Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, Vol.2 No.1 (2021).
- Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Kaberet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2008).
- Mulyadi Nitisusastro, *Perilaku Konsumen dalam Perspektif Kewirausahaan*, (Bandung: ALFABETA, 2013).
- Muhammad Syarif Chaundhry, *Sistem Ekonomi Islam*.
- M. Fahim Khan, *Esai-esai Ekonomi Islam*, (Jakarta : PT RajaGarafindo Persada, 2014).
- Nur Rianto Al Arif, *Pengantar Ekonomi Syariah Teori dan Praktik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015).
- Nur Rianto, *Teori Mikroekonomi* , (Jakarta: Kencana, 2010).
- Purwaningsih, *Pranata Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat* (Semarang: Alprin, 2020).

- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam*, (P3EI) Universitas Islam Yogyakarta atas kerja sama Bank Indonesia, *Ekonomi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014).
- Ristiayanti Prasetijo, *Perilaku Konsumen*, (Yogyakarta: ANDI, 2004).
- Syaparuddin, *Edukasi Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : TrustMedia Publishing, 2021).
- Sukarno Wibowo dan Dedi Supriadi, *Ekonomi Mikro Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 240. 36 Abu Achmadi dan Cholid Narkubo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (CV: Alvabeta, Bandung, 2009).
- T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003).
- Tim Penyusun, *Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi*, IAIN PAREPARE, 2021.
- Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000).
- Vinna Sri Yuniarti, *Perilaku Konsumen Teori dan Praktik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015).
- Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Mikro Syariah*, (Bandung: PUSTAKA SETIA, 2016).
- Yusuf al-Qaradawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*.



# LAMPIRAN

PAREPARE

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**  
 Jalan Ar-Ranidi No. 8 Sorong, Kota Parepare 91132 Telpun (0421) 21307, Fax. (0421) 24404  
 P.O. Box 909 Parepare 91100, website: www.iainparepare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B.2504/In.39/FEBI.04/PP.00.9/05/2023  
 Lampiran : -  
 Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI LUWU TIMUR  
 Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu  
 Di  
 KABUPATEN LUWU TIMUR

Assalamu Alaikum Wr. Wb

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: ARDIN
Tempat/ Tgl. Lahir	: Luwu Timur 04 Juli 2000
NIM	: 19.2400.014
Fakultas/ Program Studi	: EKONOMI DAN BISNIS ISLAM/EKONOMI SYARIAH
Semester	: VIII (DELAPAN)
Alamat	: DESA TARENGGE TIMUR KECEMATAN WOTU KABUPATEN LUWU TIMUR

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah KABUPATEN LUWU TIMUR dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**PERILAKU KONSUMSI MASYARAKAT PETANI DESA TARENGGE TIMUR KABUPATEN LUWU TIMUR (PERSPEKTIF EKONOMI MASLAHAH)**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Mei sampai selesai.  
 Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kejasama diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb

Parepare, 22 Mei 2023  
 Dekan,

  
 Muhammadun



**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU TIMUR**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
 Jln. Soekarno-Hatta | Tlp. +028 12345 777 56  
 email : { [HYPERLINK "mailto:dpmpptsp@luwutimurkab.go.id"](mailto:dpmpptsp@luwutimurkab.go.id) } | website :  
[dpmpptsp.luwutimurkab.go.id](http://dpmpptsp.luwutimurkab.go.id)  
**MALILI , 92981**

---

Malili, 21 Juni 2023

Nomor : 070/193/DPMPTSP-LT/VI/2023  
 Lampiran : -  
 Perihal : Izin Penelitian

Kepada  
 Yth Kepala Desa Tarengge Timur  
 Di-  
 Kab. Luwu Timur.

Berdasarkan Surat Rekomendasi Tim Teknis Tanggal 21 Juni 2023 Nomor : 193/KesbangPol/VI/2023. tentang Izin Penelitian.

Dengan ini disampaikan bahwa yang tersebut namanya di bawah ini

Nama	<b>ARDIN</b>
Alamat	Desa Tarengge Timur, Kec Wotu
Tempat / Tgl Lahir	Luwu Timur / 4 Juli 2000
Pekerjaan	Pelajar/Mahasiswa
Nomor Telepon	081527615963
Nomor Induk Mahasiswa	19.2400.014
Program Studi	Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
Lembaga	<b>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE</b>

Bermaksud melakukan Penelitian di daerah/Instansi Bapak/Ibu sebagai syarat penyusunan Skripsi dengan Judul :  
**"PERILAKU KONSUMSI MASYARAKAT PETANI DESA TARENGGE TIMUR (PERSPEKTIF EKONOMI MASLAHAH)"**  
 Mulai : 21 Juni 2023 s.d. 21 Juli 2023

Sehubungan hal tersebut di atas, pada prinsipnya Pemkab Luwu Timur dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Menaati semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku, serta mengindahkan adat istiadat Daerah setempat.
2. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil "Laporan Kegiatan" selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari setelah kegiatan dilaksanakan kepada Bupati Luwu Timur Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kabupaten Luwu Timur
3. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak menaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian disampaikan untuk diketahui.

A.n Bupati Luwu Timur  
 Kepala DPMPTSP



**Andi Habil Unru, SE**  
 Pangkat : Pembina Utama Muda (IV.c)  
 Nip : 19641231 198703 1 208

Tembusan :

1. Bupati Luwu Timur (sebagai Laporan) di Malili;
2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik di Malili;
3. Camat Wotu;
4. Dekan **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE** di Tempat.



**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU TIMUR**  
**KECAMATAN WOTU**  
**DESA TARENGGE TIMUR**  
*Alamat : Jln. Pajatobu Dsn. Roda*

---

Tarengge Timur, 22 Juni 2023

**SURAT KETERANGAN**  
 Nomor : 434/2023 /DTT/WT

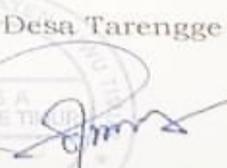
Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Desa Tarengge Timur Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur menerangkan bahwa :

Nama	: ARDIN
Tempat/ Tanggal Lahir	: Luwu Timur, 4 juli 2000
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Pelajar/Mahasiswa
Nik	: 732406.440700.0001
Nomor induk Mahasiswa	: 19.2400.014
Program Studi	: Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
Lembaga	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

Yang bersangkutan di atas adalah benar telah melakukan Penelitian di Desa Tarengge Timur kecamatan Wotu kabupaten Luwu Timur dengan Tema/judul “ **PERILAKU KONSUMSI MASYARAKAT PETANI DESA TARENGGE TIMUR (PERSPEKTIF EKONOMI MASLAHAH)**” yang dilakukan sejak tanggal 21 Juni 2023 sesuai dengan surat ijin penelitian oleh Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Nomor;070/193/DPMPTSP-LT/VI/2023.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Desa Tarengge Timur

  
**DESIUS RANTETANA**



	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA          INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE          FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM          Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307</p>
<p>VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN          SKRIPSI</p>	

NAMA MAHASISWA : ARDIN

NIM : 19.2400.014

FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

PROGRAM STUDI : EKONOMI SYARIAH

JUDUL : Perilaku Konsumsi Masyarakat Petani Di Desa Tarengge Timur  
 Kabupaten Luwu Timur (Perspektif Ekonomi Masalah)

### PEDOMAN WAWANCARA

1. Kapanakah anda mulai berperilaku konsumtif ?
2. Apa yang anda prioritaskan saat berbelanja?
3. Apakah pendapatan anda dapat mencukupi kebutuhan setiap bulannya?
4. Berapa banyak pengeluaran anda setiap bulannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?
5. Dalam membeli barang, apakah anda dipengaruhi oleh iklan atau kelompok tertentu?
6. Apakah gaya hidup orang lain mempengaruhi keputusan anda membeli barang?

7. Apa faktor yang mendasari anda berperilaku konsumtif?
8. Apakah anda memiliki perencanaan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi?

Setelah mencermati instrumen dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai dengan judul di atas, maka instrumen tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare, 01 Juni 2023

Mengetahui,-

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

**Dr. Andi Bahri S, M.E., M.Fi.I**

**Ulfa Hidayati, M.M.**

NIP. 19781101 200912 1 003

NIP. 19911030 201903 2 016

**PAREPARE**

## DOKUMENTASI WAWANCARA

Wawancara dengan warga Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Utara



Wawancara dengan Ibu Nia warga Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Utara pada tanggal 21 juni 2023.



Wawancara dengan Ibu Hasnawati warga Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Utara pada tanggal 21 juni 2023.



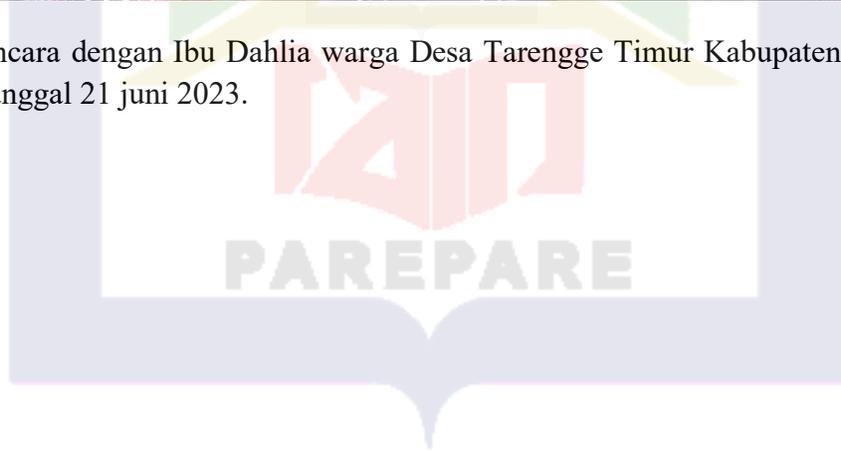
Wawancara dengan Ibu Ilyin warga Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Utara pada tanggal 21 Juni 2023



Wawancara dengan Ibu Ramayana warga Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Utara pada tanggal 21 juni 2023.



Wawancara dengan Ibu Dahlia warga Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Utara pada tanggal 21 juni 2023.





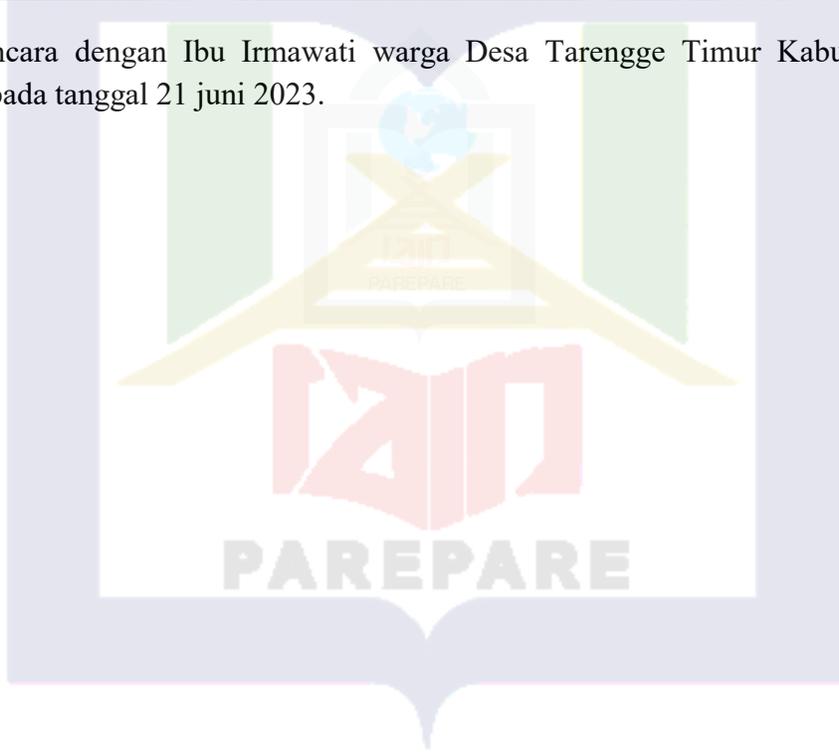
Wawancara dengan Ibu Irma warga Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Utara pada tanggal 21 juni 2023.



Wawancara dengan Ibu Sania warga Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Utara pada tanggal 21 juni 2023.



Wawancara dengan Ibu Irmawati warga Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Utara pada tanggal 21 juni 2023.



### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NIA  
Alamat : Dsn. Nutlisari  
Umur : 23 tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Ardin yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan “Perilaku Konsumsi Masyarakat Petani Di Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur (Perspektif Ekonomi Masalah)”

Demikian surat keterangan ini di berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tarengge Timur, 21 Juni 2023

**PAREPARE**

*NIA*  
-----  
NIA

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Hasrowati  
 Alamat Des. Muttisari  
 Umur 36 tahun  
 Jenis Kelamin Perempuan  
 Pekerjaan Ibu Rumah Tangga

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Ardin yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Perilaku Konsumsi Masyarakat Petani Di Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur (Perspektif Ekonomi Masalah)"

Demikian surat keterangan ini di berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Tarengge Timur, 21 Juni 2023

**PAREPARE**

*[Handwritten Signature]*

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

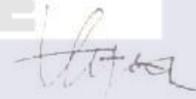
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Ilyin  
Alamat Dsn. Muhtisari  
Umur 37 tahun  
Jenis Kelamin Perempuan  
Pekerjaan Ibu Rumah Tangga.

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Ardin yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Perilaku Konsumsi Masyarakat Petani Di Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur (Perspektif Ekonomi Masalah)"  
Demikian surat keterangan ini di berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tarengge Timur, 21 Juni 2023

PAREPARE



### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ita Ramayana  
Alamat : Dsn. Mutikari  
Umur : 30 tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Ardin yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan “Perilaku Konsumsi Masyarakat Petani Di Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur (Perspektif Ekonomi Masalah)”

Demikian surat keterangan ini di berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tarengge Timur, 21 Juni 2023

**PAREPARE**

*Randa*

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dahita  
Alamat : Desa Tarengge Timur  
Umur : 30 tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Ardin yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan “Perilaku Konsumsi Masyarakat Petani Di Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur (Perspektif Ekonomi Masalah)”

Demikian surat keterangan ini di berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Tarengge Timur, 21 Juni 2023

**PAREPARE**



## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Irma  
Alamat : Desa Tarengge Timur  
Umur : 31 tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Ardin yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **"Perilaku Konsumsi Masyarakat Petani Di Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur (Perspektif Ekonomi Maslahah)"**

Demikian surat keterangan ini di berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tarengge Timur, 21 Juni 2023

**PAREPARE**

*Irma*

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Santa  
Alamat : Desa Tarengge Timur  
Umur : 25  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Ardin yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **“Perilaku Konsumsi Masyarakat Petani Di Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur (Perspektif Ekonomi Masalah)”**

Demikian surat keterangan ini di berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tarengge Timur, 21 Juni 2023

**PAREPARE**



.....

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pannwati  
Alamat : Desa Tarengge Timur  
Umur : 55 tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga.

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Ardin yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **"Perilaku Konsumsi Masyarakat Petani Di Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur (Perspektif Ekonomi Masalah)"**

Demikian surat keterangan ini di berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tarengge Timur, 21 Juni 2023

**PAREPARE**



## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wanra  
Alamat : Desa Tarengge Timur  
Umur : 35 tahun  
Jenis Kelamin : perempuan  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Ardin yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Perilaku Konsumsi Masyarakat Petani Di Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur (Perspektif Ekonomi Masalah)"

Demikian surat keterangan ini di berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tarengge Timur, 21 Juni 2023

**PAREPARE**



## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini,

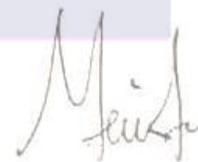
Nama : Hania  
Alamat : Desa Tarengge Timur  
Umur : 25 tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Menerangkan bahwa telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Ardin yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Perilaku Konsumsi Masyarakat Petani Di Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur (Perspektif Ekonomi Maslahah)"

Demikian surat keterangan ini di berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tarengge Timur, 21 Juni 2023

**PAREPARE**



-----

## BIODATA PENULIS



**Ardian**, akrab dipanggil Dian. Lahir di Luwu Timur, pada tanggal 04 Juli 2000, merupakan anak empat dari delapan bersaudara. Anak dari pasangan Bapak Abidin dan Ibu Hardiana.

Riwayat hidup penulis, yaitu memulai pendidikan di bangku SD Negeri 183 Buyuntana, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Watu, kemudian melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 1 Luwu Timur. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yakni di Institut Agama Islam Negeri Parepare dengan Program Studi Ekonom Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Pada semester tujuh, penulis melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat di Desa Bulue Kabupaten Soppeng. Kemudian penulis melaksanakan Praktik Lapangan Kerja di kantor Camat Soreang. Selain itu penulis juga bekerja di Café dan Resto Teras Empang Kota Parepare. Hingga menyelesaikan tugas akhir pada tahun 2023, penulis telah menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“Perilaku Konsumsi Masyarakat Petani di Desa Tarengge Timur Kabupaten Luwu Timur (Perspektif Ekonomi Maslahah)”**.